

**PENGARUH RETORIKA *DA'I* TERHADAP PEAHAMAN *MAD'U*  
DI KECAMATAN LABUHANHAJI KABUPATEN  
ACEH SELATAN**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh :**

**RIFA MAULIDA**

**NIM. 140403073**

**Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan Manajemen Dakwah**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM - BANDA ACEH  
1439 H / 2018 M**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana S-1 Dalam Ilmu Dakwah  
Jurusan Manajemen Dakwah**

**Oleh**

**RIFA MAULIDA  
NIM. 140403073**

**Disetujui Oleh**

**Pembimbing I**

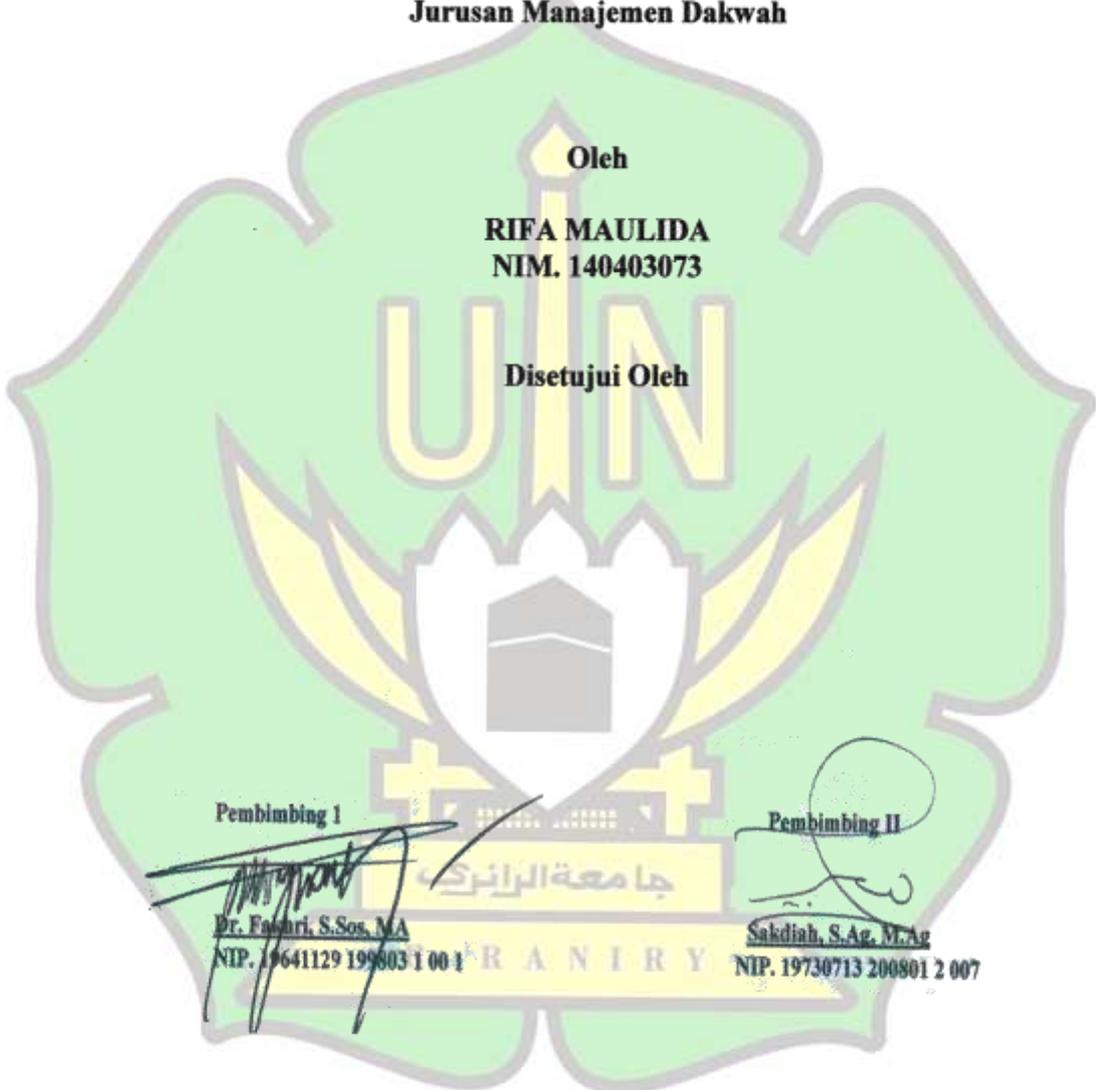
**Dr. Fachri, S.Sos, MA**

**NIP. 19641129 199803 1 00 1**

**Pembimbing II**

**Sakdiyah, S.Ag, M.Ag**

**NIP. 19730713 200801 2 007**



**SKRIPSI**

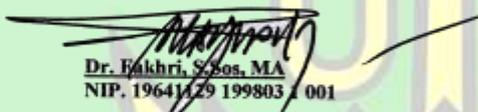
**Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
Dinyatakan Lulus Serta Disahkan Sebagai  
Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana S-I Ilmu Dakwah  
Jurusan Manajemen Dakwah  
Diajukan Oleh:**

**RIFA MAULIDA  
140403073**

**Pada Hari / Tanggal  
Senin 23 Juli 2018  
10 Dzulkaidah 1439 H**

**di  
Darussalam-Banda Aceh  
Panitia Sidang Munaqasyah**

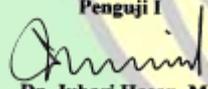
**Ketua**

  
**Dr. Fakhri, S.Sos, MA  
NIP. 19641129 199803 1 001**

**Sekretaris**

  
**Sakdiah, S.Ag., M.Ag  
NIP. 19730713 200801 2 007**

**Penguji I**

  
**Dr. Juhari Hasan, M.Si  
NIP. 19661231 199402 1 006**

**Penguji II**

  
**Fakhruddin, SE, MM  
NIP. 19640616 201411 1 002**

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry**

  
**Dr. Fakhri, S.Sos, MA  
NIP. 19641129 199803 1 001**



## PERNYATAAN KEASLIAN

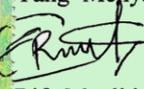
Dengan ini saya : Rifa Maulida  
NIM : 140403073  
Jenjang : Strata Satu (S-1)  
Jurusan/Prodi : Manajemen Dakwah

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang di temukan bukti bahwa saya melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-raniry.

Banda Aceh, 12 Juli 2018

Yang Menyatakan,

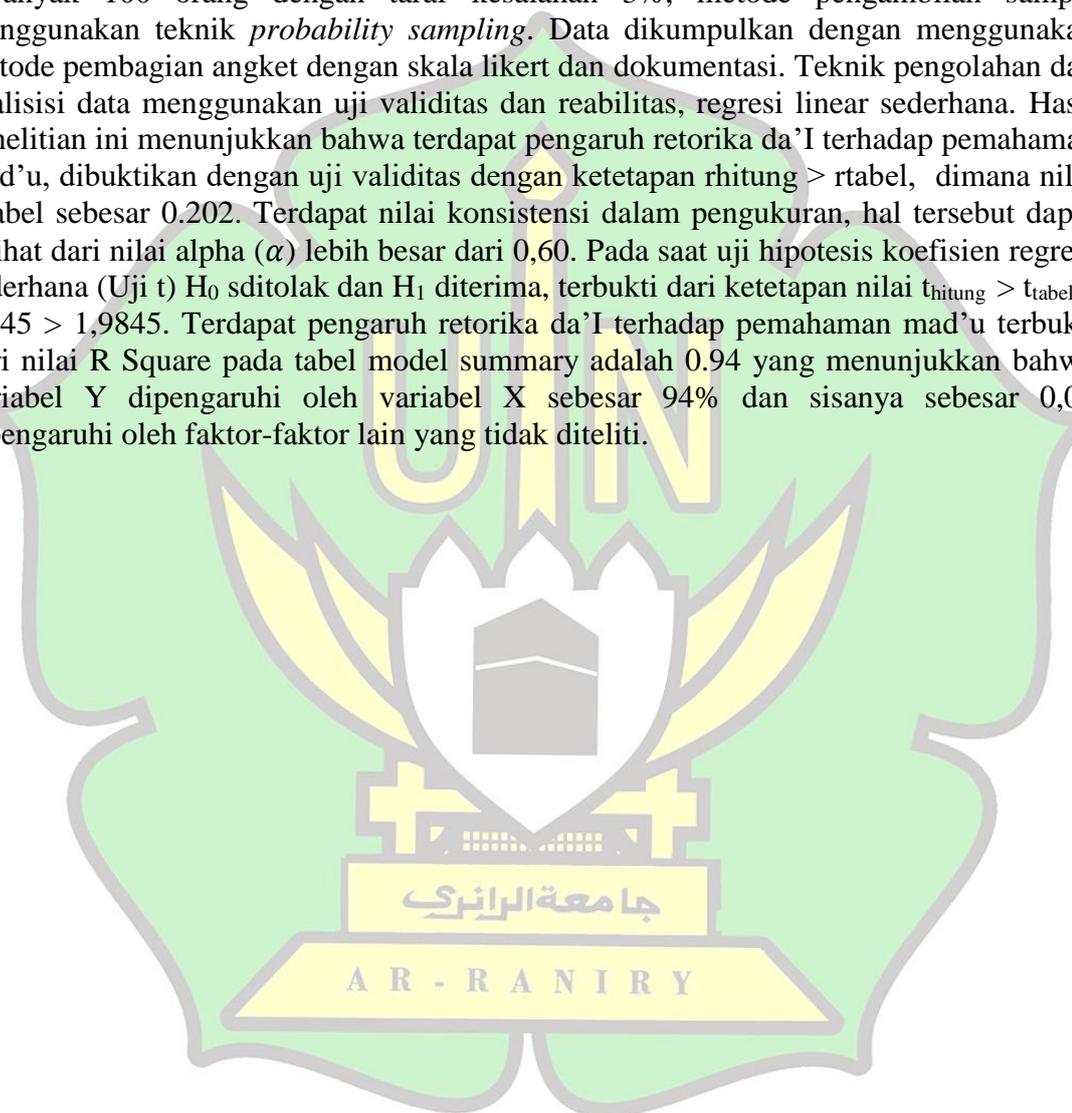


  
Rifa Maulida

AR - RANIRY

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh retorika da'I terhadap pemahaman *mad'u* di Kecamatan Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Dimana peneliti kuantitatif lebih berdasarkan pada data yang dihitung untuk menghasilkan penafsiran kuantitatif. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 2,896 dengan jumlah sampel sebanyak 100 orang dengan taraf kesalahan 3%, metode pengambilan sampel menggunakan teknik *probability sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode pembagian angket dengan skala likert dan dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data menggunakan uji validitas dan reabilitas, regresi linear sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh retorika da'I terhadap pemahaman *mad'u*, dibuktikan dengan uji validitas dengan ketetapan  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , dimana nilai  $r_{tabel}$  sebesar 0.202. Terdapat nilai konsistensi dalam pengukuran, hal tersebut dapat dilihat dari nilai  $\alpha$  lebih besar dari 0,60. Pada saat uji hipotesis koefisien regresi sederhana (Uji t)  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, terbukti dari ketetapan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel} = 3,245 > 1,9845$ . Terdapat pengaruh retorika da'I terhadap pemahaman *mad'u* terbukti dari nilai R Square pada tabel model summary adalah 0.94 yang menunjukkan bahwa variabel Y dipengaruhi oleh variabel X sebesar 94% dan sisanya sebesar 0,06 dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah yang telah memilih Islam sebagai aturan dan jalan hidup bagi kita, yang telah menurunkan Al-Quran sebagai petunjuk, rahmat dan karunia-Nya, yang didalamnya terdapat perintah dan larangan, menyeru kita untuk mengikuti kebenaran dan menjauhi larangan-Nya.

Dengan izin Allah atas rahmat dan karunia-Nya serta bantuan dari semua pihak, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Retorika Da’I Terhadap Pemahaman Mad’u Di Kecamatan Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan”. Skripsi ini merupakan tugas akhir penulis untuk menyelesaikan studi dan untuk memperoleh gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi pada Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Ucapan terimakasih yang tak terhingga penulis tujukan kepada Ayahanda dan Ibunda penulis yang telah membiayai dan memotivasi penulis dari awal hingga akhir proses perkuliahan berlangsung. Kemudian, ucapan terimakasih penulisan juga ditujukan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, diantaranya:

1. Bapak Dr. Jailani, M.Si selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah.
2. Ibu Raihan, S.Sos.I., MA, selaku Penasihat Akademik
3. Bapak Dr. Fakhri, S.Sos, MA dan Ibu Sakdiah, S. Ag., MA selaku Pembimbing I dan II

4. Kepala Perpustakaan UIN Ar-Raniry serta Karyawan Perpustakaan UIN Ar-Raniry, yang telah membantu memberi bahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Kepada BKM Masjid At-Taufiqiah Gampong Padang Bakau, As-Sajadah Gampong Apha dan Baitul Islam Gampong Pasar Lama.
6. Bapak Fakhrudin, SE., MM yang telah membantu memberikan arahan dalam proses penulisan skripsi ini.

Hanya Allah SWT yang dapat membalas segala bentuk kebaikan dari semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kelemahan dan kekurangan yang terkandung dalam skripsi ini, karena keterbatasan pengalaman dan pengetahuan penulis. Oleh karenanya penulis sangat mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaannya, agar tulisan ini menjadi ibadah bagi penulis dan ridha Allah dan maghfirah-Nya. Penulis menyerahkan segalanya kepada Allah SWT, dengan harapan apa yang telah penulis perbuat selama dalam penulisan ini bermanfaat hendaknya. Amin.

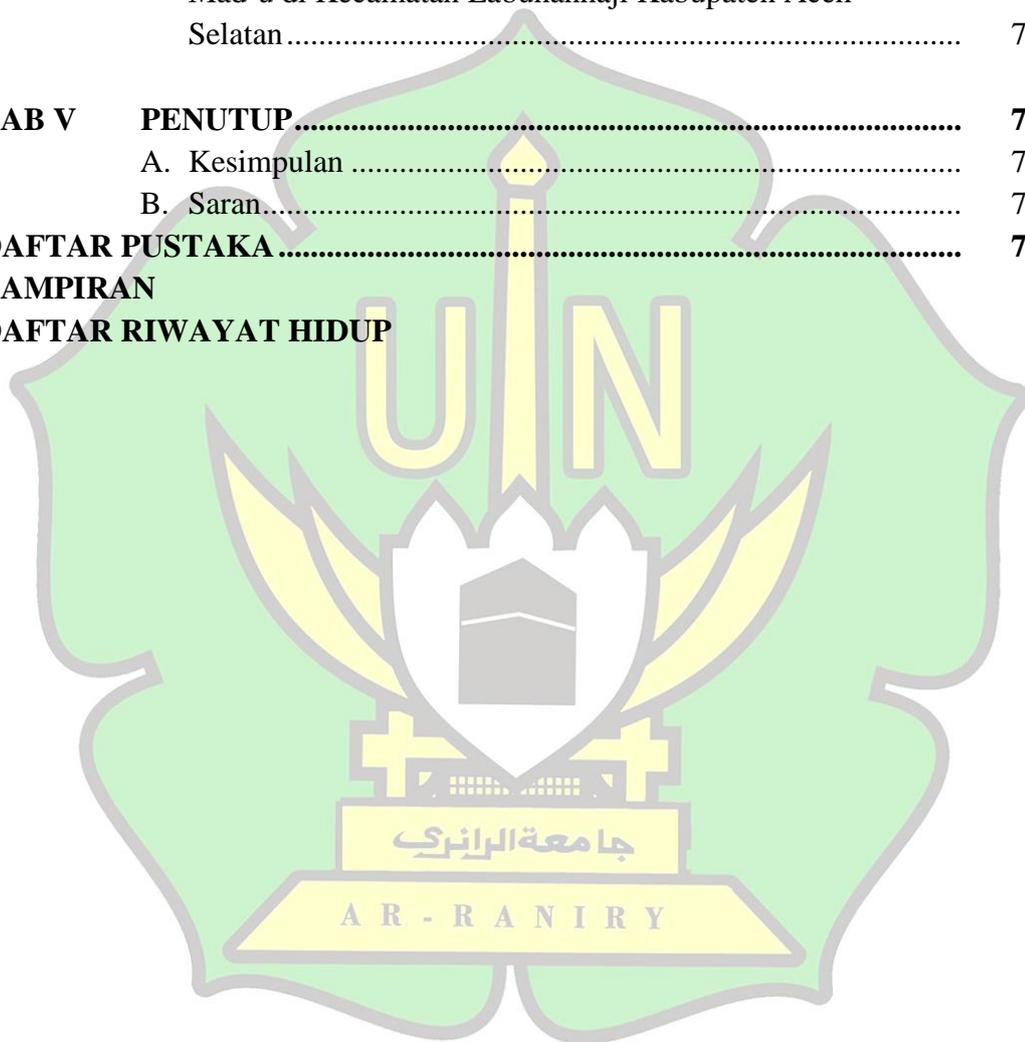
Banda Aceh, 9 Juni 2018  
Penulis,

Rifa Maulida

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN SIDANG .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	4
E. Penjelasan Konsep .....	5
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>9</b>
A. Penjelasan Sebelumnya yang Relevan .....	9
B. Teori Retorika .....	11
C. Pengertian Da'i .....	18
D. Akhlak Seseorang Da'i .....	19
E. Karakteristik Seorang Da'i.....	20
F. Kepribadian Da'i.....	26
G. Tugas Da'i .....	28
H. Mad'u.....	30
I. Kerangka Berfikir.....	40
J. Hipotesis Penelitian.....	41
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>42</b>
A. Defenisi Operasional Variabel Penelitian .....	42
B. Pendekatan dan Metode Penelitian .....	43
C. Subjek Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	44
D. Teknik Pengumpulan Data .....	47
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	48
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>52</b>
A. Gambaran Umum Objek Penelitian .....	52
B. Karakteristik Responden .....	54
C. Uji Validitas dan Reabilitas .....	60
D. Analisis dan Pembahasan Retorika Da'I Terhadap Pemahaman Mad'u.....	62

E. Analisis dan Pembahasan Pemahaman Mad'u di Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan .....	64
F. Hasil Analisis Regresi Sederhana .....	66
G. Uji Hipotesis Koefisien Regresi Sederhana (Uji t) .....	67
H. Pengaruh Retorika Da'I Terhadap Pemahaman Mad'u di Kecamatan Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan .....	69
I. Persentase Pengaruh Retorika Da'I Terhadap Pemahaman Mad'u di Kecamatan Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan .....	71
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>72</b>
A. Kesimpulan .....	72
B. Saran .....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>74</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	



## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Da'i (juru dakwah) adalah salah satu unsur dalam kegiatan dakwah yang menempati posisi sangat penting dalam menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan dakwah. Setiap muslim yang hendak menyampaikan dakwah khususnya juru dakwah (da'i) profesional yang mengkhususkan diri di bidang dakwah yang memiliki kepribadian yang baik untuk menunjang keberhasilan dakwah, apakah kepribadian yang bersifat rohaniah (psikologis) ataupun kepribadian yang bersifat fisik.<sup>1</sup>

Sosok da'i yang memiliki kepribadian sangat tinggi adalah pribadi Rasulullah SAW. Ketinggian kepribadian Rasulullah SAW dapat dilihat dari pernyataan Alquran, pengakuan Rasulullah SAW sendiri, dan kesaksian sahabat yang mendampingi<sup>2</sup>. Hal ini Allah isyaratkan dalam firman-Nya surat Al-Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

AR - RANIRY

Artinya : *Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagi kamu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah*

---

<sup>1</sup> Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta, Kencana, 2006) , hal. 4-5

<sup>2</sup> Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah ...*, hal. 6

*dan (kedatangan) hari Akhir dan dia banyak menyebut Allah.(Q.S. Al-Ahzab:21)*<sup>3</sup>

Di samping itu, seorang da'i hendaklah mengambil pelajaran dari Rasulullah dan para sahabat serta para ulama saleh terdahulu yang telah berjuang menegakkan nilai-nilai luhur yang ada dalam ajaran Islam. Untuk membuat suatu kegiatan proses dakwah sesuai dengan yang diharapkan, seorang da'i harus memiliki kriteria kepribadian yang di pandang positif oleh ajaran Islam dan masyarakat. Memang sifat-sifat ideal seorang da'i sangat banyak dan beragam serta sangat sulit untuk merumuskannya dalam poin-poin tertentu, namun paling tidak Alquran dan Sunnah Nabi serta tingkah laku para sahabat dan para ulama dapat dijadikan sebagai aturan.<sup>4</sup>

Hidup kejiwaan manusia muncul dalam bentuk perilaku yang positif maupun negatif. Perilaku negatif manusia bisa jadi berupa cerminan jiwa manusia dalam bentuk perilaku yang berlebihan, seperti yang berhubungan dengan kesenangan jasmani dan rohani. Sebagai contoh, berhubungan dengan lawan jenis bagi seorang remaja pada masa pertumbuhannya adalah merupakan suatu kesenangan dan kenikmatan (kecenderungan) sebagian dari mereka cenderung menganggap aturan-aturan agama sebagai sebuah penghalang. Dalam hal ini, bagaimana ajaran agama mampu dikomunikasikan remaja sehingga mereka tidak memandang ajaran tersebut sebagai penghalang, dan bagaimana

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Jakarta: CV, Darus Sunnah, 2011), Q.S Al-Ahzab ayat 21, hal. 421

<sup>4</sup> Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah ...*, hal. 6

mengkomunikasikan ajaran tersebut sesuai dengan kondisi kejiwaannya, inilah yang merupakan pokok pembahasan dalam psikologi dakwah.<sup>5</sup>

Da'i yang terdapat di Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan secara umum sangat memikirkan terhadap kepuasan mad'u dalam bidang pemberian/penyampaian isi materi dakwah yang cukup efektif. Akan tetapi da'i di Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan kurang menggunakan komunikasi yang sesuai dengan tingkat kehidupan mad'unya masing-masing. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan dakwah sering dijumpai adanya kekurangan, kesalahan maupun kegagalan saat proses menyampaikan materi dakwah seperti contohnya mad'u tidak paham tentang apa yang disampaikan oleh da'i tersebut, dikarenakan oleh latar belakang mad'u, latar belakang profesi dan keanekaragaman pola pikir mad'u.

Seharusnya da'i dan mad'u yang terdapat di Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan pada saat proses berdakwah, para da'i bisa mempengaruhi mad'unya agar mereka bersikap dan bertingkah laku yang baik karna da'i merupakan juru dakwah yang patut dicontohi oleh para mad'u.

Sebagai perbuatan atau aktifitas, dalam peristiwa komunikasi di mana da'i menyampaikan pesan kepada mad'u, dan mad'u menerima pesan itu, mengolahnya dan kemudian meresponnya dan proses saling pengaruh mempengaruhi antara da'i dan mad'u. Hubungan antara da'i dan mad'u juga harus terjalin dengan baik, bukan hanya pada saat proses dakwah berlangsung saja tetapi

---

<sup>5</sup> Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah ...*, hal. 8-9

di luar harus tetap menjaga baik hubungan antara juru dakwah (da'i) dan objek dakwah (mad'u).

Namun pada kenyataannya proses dakwah yang terdapat di Kecamatan Labuhanhaji terdapat masalah yang berkaitan dengan cara penyampaian da'i terhadap pemahaman mad'u, *feedback* antara da'i dan mad'u masih kurang, karena da'i dominan menggunakan gaya bahasa yang kurang mampu menguasai intelektual mad'u. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Retorika Da'i Terhadap Pemahaman Mad'u di Kecamatan Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan”**.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas maka permasalahan yang di ambil oleh peneliti adalah sebagai berikut ;

1. Bagaimana pengaruh retorika da'i di Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan ?
2. Seberapa besar pengaruh retorika da'i terhadap pemahaman mad'u di Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana Pengaruh Retorika Da'i Terhadap Kepuasan Mad'u. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui pengaruh retorika da'i di Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan.

2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh retorika da'i terhadap pemahaman mad'u di Labuhanhaji Kabupaten Tengah Aceh Selatan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian mengenai pengaruh retorika da'i terhadap pemahaman mad'u antara lain sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat sebagai bahan masukan bagi ilmu sosial tentang segala hal yang timbul dari penelitian ini khususnya, dan dapat dijadikan referensi tambahan kepada mahasiswa lain dalam melaksanakan penelitian selanjutnya.
2. Secara praktis, diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan masukan bagi da'i untuk mensukseskan kegiatan dakwah yang dilakukan.
3. Diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi pendidikan.

#### **E. Penjelasan Konsep**

Adapun skripsi ini berjudul “Pengaruh retorika da'i terhadap pemahaman mad'u”. Maka untuk menghilangkan keraguan dan kesalahan penafsiran terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam judul di atas, maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah itu, antara lain sebagai berikut:

##### **1. Retorika**

Retorika secara etimologi berasal dari Bahasa Latin “Yunani Kuno” (*Rhetorica*) yang berarti “seni berbicara”. Dalam Bahasa Inggris kata retorika menjadi “*Rhetoric*” yang berarti “kepandaian berpidato atau berbicara”. Secara terminologi, retorika dikenal dengan istilah “*The art of speaking*” yang artinya

“seni di dalam berbicara”, secara sederhana dapat dikemukakan bahwa, pengertian retorika ialah suatu bidang ilmu yang mempelajari atau mempersoalkan tentang bagaimana cara berbicara yang mempunyai daya tarik dan pesona, sehingga orang yang mendengarkannya dapat mengerti dan tergugah perasaannya.

Seringkali retorika disamakan dengan *public speaking* yaitu suatu bentuk komunikasi lisan yang disampaikan kepada kelompok orang banyak. Tetapi sebenarnya retorika ia tidak hanya sekedar berbicara dihadapan umum, melainkan ia merupakan suatu gabungan antara seni bicara dan pengetahuan atau suatu masalah tertentu untuk meyakinkan pihak orang banyak melalui pendekatan persuasif. Di katakan seni karena retorika menuntut keterampilan dalam penguasaan atas bahasa. Dikatakan pengetahuan disebabkan adanya materi atau masalah tertentu yang harus disampaikan kepada pihak orang lain. Pertimbangan lain yang harus diperhatikan dalam retorika adalah kemampuan seorang orator dalam hal logika. Hal ini dikarenakan setiap pembicaraan tidak hanya sekedar menyampaikan, tetapi juga dibutuhkan suatu bentuk kesimpulan yang salah dari pihak khalayak atau pendengarannya. Dengan demikian hal yang paling dominan dalam retorika adalah:<sup>6</sup>

- a. Pengetahuan bahasa
- b. Pengetahuan atas materi (*message*)
- c. Kelincahan berlogika
- d. Pengetahuan atas jiwa massa.

---

<sup>6</sup> Tota Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, ( Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hal. 136

e. Pengetahuan atas sistem sosial budaya masyarakat (pengetahuan interdisipliner).<sup>7</sup>

## 2. Da'i

Kata da'i berasal dari Bahasa Arab bentuk mudzakar (laki-laki) yang berarti orang yang mengajak, kalau muannas (perempuan) disebut da'iyah. Sedangkan dalam KBBI, da'i adalah orang yang pekerjaannya berdakwah untuk menyebarkan ajaran Islam. Juru dakwah (da'i) adalah salah satu faktor dalam kegiatan dakwah yang menempati posisi yang sangat penting dalam menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan dakwah. Setiap muslim yang hendak menyampaikan dakwah khususnya juru dakwah (da'i) profesional yang mengkhususkan diri di bidang dakwah yang memiliki kepribadian baik untuk menunjang keberhasilan dakwah, apakah kepribadian yang bersifat rohaniah (psikologis) ataupun kepribadian yang bersifat fisik.<sup>8</sup>

Seorang da'i harus mengetahui bahwa dirinya adalah seorang da'i. Artinya, sebelum menjadi da'i, ia perlu mengetahui apa tugas da'i, modal dan bekal apa yang harus ia punya, serta bagaimana akhlak yang harus dimiliki seorang da'i.<sup>9</sup>

Da'i yang penulis maksud adalah, khatib yang memberikan materi dakwah kepada para mad'u (jamaah).

## 3. Pemahaman Mad'u

Pemahaman jati diri mad'u sebagai manusia dan kecenderungan-kecenderungan dasarnya menjadi sangat penting dalam konteks dakwah. Tingkat

<sup>7</sup> Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah ...*, hal. 137

<sup>8</sup> Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah ...*, hal. 86

<sup>9</sup> Said Bin Ali Al-Qahthani, *Dakwah Islam Dakwah Bijak*, ( Jakarta: Gema Insani Press, 1994), hal. 96

pemahaman suatu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat yang lainnya berbeda. Perbedaan pemahaman ditentukan oleh banyaknya variabel, diantaranya tingkat pendidikan mad'u, pekerjaan mad'u dan budaya mad'u.

Dalam pelaksanaan dakwah harus bersifat komunikatif dan interaktif. Komunikatif berarti dakwah harus memahami dan merespon setiap problematika umat. Sedangkan interaktif berarti dakwah harus mampu berdialog dengan berbagai pihak dan kelompok dalam rangka mencari solusi dan memecahkan masalah yang dihadapi oleh umat. Dengan demikian dakwah dituntut untuk selalu inovatif dan kreatif dalam menjawab tantangan zaman dan perubahan sosial.

Mad'u yang penulis maksud adalah para jamaah yang mendengarkan khutbah jumat di masjid.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pengaruh retorika da'i terhadap pemahaman mad'u adalah suatu hal yang paling urgen yang perlu diperhatikan saat proses dakwah berlangsung, karena itu merupakan upaya untuk mensukseskan jalannya suatu proses dakwah yang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh da'i dan para mad'u. Khususnya bagi da'i harus bisa menjelaskan isi materi dakwah kepada mad'u secara efektif.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Ilyas Isma'il dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 159-163

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Penelitian Sebelumnya Yang Relevan

Penelitian tentang pengaruh retorika da'i terhadap pemahaman mad'u sudah pernah dilakukan oleh beberapa penelitian, namun dalam kajian yang berbeda. Diantaranya skripsi dari Dinda Tiara Alfianti dengan judul "Retorika Dakwah Dzawin Stand Up Comedy". Penelitian menjelaskan bahwa retorika dakwah dengan menggunakan stand up comedy dapat diterima oleh masyarakat, karena stand up comedy merupakan bentuk seni komedi atau melawak yang disampaikan secara monolog kepada penonton, juga dalam skripsi ini menjelaskan bahwa kesuksesan seorang da'i dalam berdakwah lebih banyak ditunjang oleh kemampuan retorika yang dimiliki oleh da'i tersebut.<sup>1</sup>

Abdur Rahim dengan judul skripsi "Retorika Dakwah KH. Ahmad Zuhdiannor Pada Majelis Taklim", hasil penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komposisi pesan dakwah, penggunaan imbauan pesan, tanggapan masyarakat terhadap retorika dakwah KH. Ahmad Zuhdiannor, dan yang menjadi objek penelitian ini adalah retorika dakwah, serta metode analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis penelitian, diketahui bahwa himbuan pesan yang digunakan KH. Ahmad Zuhdiannor pada majelis taklim yaitu adanya himbuan rasional, himbuan emosional, himbuan takut, himbuan ganjaran dan himbuan motivasi, dan

---

<sup>1</sup> Dinda Tiara Alfiani, *Retorika Dakwah Dzawin Stand Up Comedy*, Skripsi, (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2015)

sebagian besar responden menyukai gaya penyampaian ceramah beliau penggunaan bahasa serta penggunaan sikap persuasif yang beliau lakukan.<sup>2</sup>

Ari Sandi dengan judul skripsi “Retorika Dakwah Lisan Alm. Ustad Jeffry Al-Buchori”, rancangan penelitian yang digunakan dalam mengkaji hal tersebut adalah kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tuturan isi bagian pendahuluan yang digunakan Alm. Ustad Jeffry Al Buchori dalam dakwahnya, yaitu: ucapan salam, sapaan, penghantar tema, dan kesimpulan, tuturan bagian isi yang digunakan Alm. Ustad Jeffry Al Buchori dalam dakwahnya, yaitu nasihat, argumentasi, pembakar semangat, janji, tuntutan, harapan, ancaman, pembelaan dan kesimpulan, tuturan isi bagian penutup yang digunakan Alm. Ustad Jeffry Al Buchori dalam dakwahnya, yaitu: nasihat, harapan, permohonan, syair dan salam penutup.<sup>3</sup>

Selanjutnya dari Fendi Kurniawan dengan judul skripsi “Retorika Dakwah K.H Ahmad Sukino Dalam Program Acara Pengajian Ahad Pagi di Radio MTA 107 .9 FM Surakarta, jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Analisis terhadap retorika dakwah yang digunakan K.H Ahmad Sukino dengan menggunakan teorinya Jalaluddin Rakhmat mengenai retorika yang ditinjau dari penggunaan bentuk persuasifnya yang meliputi, yaitu himbauan rasional,

---

<sup>2</sup> Abdur Rahim, *Retorika Dakwah KH. Ahmad Zuhdiannor Pada Majelis Taklim*, Skripsi, (Institut Agama Islam Antasari Banjarmasin, Banjarmasin, 2017).

<sup>3</sup> Ari Sandi, *Retorika Dakwah Lisan Alm. Ustad Jeffry Al-Buchori*, Skripsi, (Universitas Jember, Jember, 2013)

himbauan emosial, himbauan takut, himbauan ganjaran dan himbauan motivational.<sup>4</sup>

## B. Teori Retorika

Retorika merupakan ilmu sosial yang tak mudah didefinisikan dengan sempurna seperti ilmu pasti lainnya. Namun demikian dalam mempelajari suatu ilmu pengetahuan secara lebih teliti perlu diusahakan pembatasan pengertian atau definisi guna mengetahui batas permasalahan dan lapangan studi dari ilmu tersebut. Retorika sebagai ilmu oleh sebagai para ahli menggolongkannya sebagai ilmu. Seni berbicara yang dipelajari dimulai pada abad V sebelum masehi, ketika kaum Sopsis di Yunani mengembara para kemampuan berpidato.<sup>5</sup>

Menurut Elbi Hasan Basri yang mengutip dari pendapat M. Echole dan Hasan Shadely, bahwa retorika dalam perkembangan pada mulanya bermakna seni berpidato, kemudian menjadi seni berpidato dan menulis, kini retorika bermakna: Seni menggunakan bahasa baik lisan maupun tulisan guna menarik pendengar atau mempengaruhi mereka baik pada hal-hal yang positif maupun sebaliknya. Dalam hal ini seni kepandaian berbicara dibutuhkan dalam banyak medan kehidupan manusia dalam hubungannya dengan manusia lain. Mulai dari

---

<sup>4</sup> Fendi Kurniawan, *Retorika Dakwah K.H Ahmad Sukino Dalam Program Acara Pengajian Ahad Pagi di Radio MTA 107.9 FM Surakarta*, skripsi, (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta, Yogyakarta, 2013)

<sup>5</sup> Rahman Kaoy dan Elbi Hasan, *Pedoman Pelaksanaan Dakwah Islam*, Cet 1, (Yogyakarta: AK Group Bekerja Sama Dengan Ar-Raniry Press, Darussalam Banda Aceh, 2006), hal. 73

seorang pengacara, jaksa, hakim, pedagang sampai kepada negarawan semuanya membutuhkan retorika.<sup>6</sup>

Pesan dakwah disampaikan pada pihak lain atau dalam istilah dakwah (mad'u) akan lebih berkesan jika disampaikan dalam bahasa yang indah baik bahasa lisan maupun tulisan. Pidato yang baik dan tepat dikemas dalam bahasa yang indah, dapat menggetarkan jiwa pendengar sehingga mereka terpengaruh, membuat mereka sedih, dendam, marah, benci, bersemangat dan lain sebagainya yang kesemua itu berhubungan dengan sikap mental. Kecakapan berbicara yang dapat menggetarkan jiwa manusia hingga dapat berbuat apa saja yang dapat berbuat apa saja yang dikehendaki, demikian pula dalam hal pelaksanaan berdakwah ilmu retorika merupakan suatu keniscayaan.<sup>7</sup>

Seni berbicara merupakan bakat, meskipun kepandaian berbicara itu bakat, namun harus dikembangkan melalui latihan supaya dari bakat yang ada bisa berkembang lebih baik dan sempurna. Lebih lagi ketika dihubungkan dengan aktivitas dakwah maka konsep yang ditawarkan itu dan sifatnya beragam dapat terwujud dengan baik dan tujuan akhirnya dakwah semakin lengket di hati umat.<sup>8</sup>

Aristoteles dalam bukunya "Retorika" seperti yang dikutip Hasanuddin: "Anda para penulis Retorika terutama menggelorakan emosi". Tujuan retorika yang sebenarnya adalah membuktikan maksud pembicaraan atau menampakkan pembuktiannya. Ini terdapat pada logika, pernyataan yang menjadi pokok bagi

---

<sup>6</sup> Rahman Kaoy dan Elbi Hasan, *Pedoman Pelaksanaan Dakwah Islam ...*, hal. 74

<sup>7</sup> Rahman Kaoy dan Elbi Hasan, *Pedoman Pelaksanaan Dakwah ...*, hal. 75

<sup>8</sup> Rahman Kaoy dan Elbi Hasan, *Pedoman Pelaksanaan Dakwah ...*, hal. 76

logika dan juga bagi retorika akan benar apabila telah diuji oleh dasar-dasar logika. Selanjutnya menurut Aristoteles bahwa keindahan hanya dipergunakan untuk empat hal yang bersifat 1. Corrective (membenarkan) 2. Instructive (memerintah) 3. Sugestive (mendorong) 4. Defensive (mempertahankan).<sup>9</sup>

Seperti disebut terdahulu bahwa retorika dapat membuat orang berkobar semangat baik terkait dengan perasaan marah atau cinta, senang dan benci. Hasanuddin menulis: Rese Adof Hitler (tokoh Nazi Jerman dalam perang dunia kedua) dalam retorikanya mengunggulkan diri sendiri secara chauvinitis membusukkan dan menakut-nakuti lawan, kemudian menghancurkannya.

Hakikat retorikanya Hitler adalah: “Senjata psikis untuk memelihara masa dalam keadaan perbudakan fisik” (Psychical Weapon Tomaintai In Astate Of Psychical Enslavement). Orator ulung Indonesia Ir. Soekarno (Bung Karno) yang disejajarkan dengan orator dunia, dalam retorikanya terdapat dimensi sebagai berikut:

1. Etos (Sourcecredibility) merupakan sumber kepercayaan.
2. Fathos (Emotional Appeals) menunjukkan himbauan emosional.
3. Logos (Logical Appeals) menunjukkan himbauan logis dan masuk akal.<sup>10</sup>

Retorika adalah suatu gaya atau seni berbicara, baik yang dicapai berdasarkan bakat alami (talenta) maupun melalui keterampilan teknis. Seni berbicara ini bukan hanya berarti berbicara secara lancar tanpa jalan pikiran yang

<sup>9</sup> Rahman Kaoy dan Elbi Hasan, *Pedoman Pelaksanaan Dakwah* ..., hal. 77

<sup>10</sup> Rahman Kaoy dan Elbi Hasan, *Pedoman Pelaksanaan* ..., hal. 77

jelas dan tanpa isi, melainkan suatu kemampuan untuk berbicara dan berpidato secara singkat, jelas, padat dan mengesankan. Retorika modern mencakup ingatan yang kuat, daya kreasi dan fantasi yang tinggi, teknik pengungkapan yang tepat dan daya pembuktian serta penilaian yang tepat. Beretorika juga harus dapat dipertanggung jawabkan disertai pemilihan kata dan nada bicara yang sesuai dengan tujuan, ruang, waktu, situasi, dan siapa lawan bicara yang dihadapi.<sup>11</sup>

Aristoteles pendapatnya bahwa: "Anda, para penulis retorika, terutama menggelorakan emosi. Ini memang baik, tetapi ucapan-ucapan anda lalu tidak dapat dipertanggung jawabkan. Tujuan retorika yang sebenarnya adalah membuktikan maksud pembicaraan atau menampakkan pembuktiannya, ini terdapat pada logika. Retorika hanya menimbulkan perasaan pada suatu ketika kendatipun lebih efektif dari pada silogisme. Pernyataan yang menjadi pokok bagi logika dan juga bagi retorika akan benar bila telah diuji oleh dasar-dasar retorika".<sup>12</sup>

Teori retorika baru (New Retic) gagasan Burke yang tertuang dalam suatu sistematika yang disebut teori "Pendat Format", membimbing orang mengidentifikasi. Dengan begitu dapat dipertegas bahwa retorika adalah seni berpidato, menyampaikan dakwah, menggunakan bahasa baik lisan maupun

---

<sup>11</sup> Rahman Kaoy dan Elbi Hasan, *Pedoman Pelaksanaan ...*, hal. 78

<sup>12</sup> Isbandi Sutrisno dan Ida Wiendijarti, Ilmu Komunikasi FISIP UPN "Veteran" Yogyakarta, Email : [Isbandi\\_Sutrisno@yahoo.com](mailto:Isbandi_Sutrisno@yahoo.com); [idawierendijarti@yahoo.co.id](mailto:idawierendijarti@yahoo.co.id). Diakses pada tanggal 23-10-2017

tulisan guna menarik pendengar dan bisa mempengaruhi mereka baik pada hal-hal yang positif maupun sebaliknya.<sup>13</sup>

Dari Aristoteles dan ahli retorika lainnya, dapat diperoleh lima tahap penyusunan pidato, terkenal sebagai lima hukum retorika (The Five Canons Of Rhetoric), yaitu :<sup>14</sup>

1. Inventio (penemuan), tahap ini bertujuan untuk mengetahui metode persuasi yang paling tepat. Bagi Aristoteles, retorika tidak lain adalah “kemampuan untuk menentukan, dalam kejadian tertentu dan situasi tertentu, metode persuasi yang ada”. Aristoteles juga menyebutkan tiga cara untuk mempengaruhi manusia. Pertama, anda harus sanggup menunjukkan kepada khalayak bahwa anda memiliki pengetahuan yang luas, kepribadian yang terpercaya, dan status yang terhormat (ethos). Kedua, anda harus menyentuh hati khalayak, baik itu perasaan, emosi, harapan, kebencian dan kasih sayang mereka (pathos). Kelak, para ahli retorika modern menyebut menyebutnya himbuan emosional (emotional appeals). Ketiga, anda meyakinkan khalayak dengan mengajukan bukti atau yang kelihatan sebagai bukti (logos).<sup>15</sup>

2. Dispositio (penyusunan), tahap penyusunan pidato atau mengorganisasikan pesan. Aristoteles menyebutkan taxis, yang berarti pembagian. Pesan harus dibagi ke dalam beberapa bagian yang berkaitan secara logis.

---

<sup>13</sup> Isbandi Sutrisno dan Ida Wiendijarti, Ilmu Komunikasi FISIP UPN “Veteran” Yogyakarta, Email : [Isbandi\\_Sutrisno@yahoo.com](mailto:Isbandi_Sutrisno@yahoo.com); [idawiendijarti@yahoo.co.id](mailto:idawiendijarti@yahoo.co.id). Diakses pada tanggal 23-10-2017

<sup>14</sup> Jalaluddin Ramkhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 6

<sup>15</sup> Rahman Kaoy dan Elbi Hasan, *Pedoman Pelaksanaan ...*, hal. 7

Susunan berikut ini mengikuti kebiasaan berpikir manusia: pengantar, pernyataan, argumen, dan epilog. Menurut Aristoteles, pengantar berfungsi menarik perhatian, menumbuhkan kredibilitas (ethos) dan menjelaskan tujuan.<sup>16</sup>

3. Elocutio (gaya) yaitu pemilihan kata-kata dan menggunakan bahasa yang tepat untuk mengemas pesan. Aristoteles telah memberikan nasihat ini tentang mengemas pesan, yaitu dengan cara gunakan bahasa yang tepat, benar dan dapat diterima, pilihlah kata-kata yang jelas dan langsung, sampaikan kalimat yang indah, mulia dan hidup, kemudian sesuaikan bahasa dengan pesan khalayak dan pembicara.<sup>17</sup>

4. Memoria (memori) mengingat apa yang harus disampaikan, dengan mengatur bahan-bahan pembicaraan. Aristoteles menyarankan “jembatan keledai” untuk memudahkan ingatan. Di antara semua peninggalan retorika klasik, memori adalah yang paling kurang mendapat perhatian para ahli retorika modern.<sup>18</sup>

5. Pronuntiatio (penyampaian), menyampaikan pesan secara lisan. Di sini akting sangat berperan. Demosthenes menyebutnya hypocrisis (boleh jadi dari sini muncul kata hipokrit). Pembicara harus memperhatikan olah suara (vocis) dan gerakan-gerakan anggota badan (gestus moderation cum venustate).<sup>19</sup>

Selanjutnya, dalam hal melakukan suatu bentuk retorika adalah penting diperhatikan dua masalah pokok, yaitu : Penguasaan materi serta kemampuan untuk melakukan empati yaitu memahami semua indikasi atau situasi dari pihak

<sup>16</sup> Rahman Kaoy dan Elbi Hasan, *Pedoman Pelaksanaan ...*, hal. 8

<sup>17</sup> Rahman Kaoy dan Elbi Hasan, *Pedoman Pelaksanaan ...*, hal. 8

<sup>18</sup> Rahman Kaoy dan Elbi Hasan, *Pedoman Pelaksanaan ...*, hal. 9

<sup>19</sup> Rahman Kaoy dan Elbi Hasan, *Pedoman Pelaksanaan ...*, hal. 10

komunikannya (khotibunnas 'ala qodri 'uqulihim). Seorang pembicara (orator) yang tampil dihadapkan khalayak dan dia sama sekali tidak tahu apa yang harus disampaikan berbicara tanpa suatu rencana, maka pembicara seperti ini adalah termasuk tipe manusia nekad, atau lebih sarkastis dapat kita katakan sebagai kekonyolan.<sup>20</sup>

Dalam ungkapan Bahasa latin ada disebutkan sebagai berikut : Qui ascendit sine labore, Decendit sine honore, yang artinya: Siapa yang bekerja tanpa persiapan lebih dahulu, ia akan jatuh kehilangan kehormatan. Dalam bahasa yang dilakukan para instruktur salesmen dikenal suatu motto: plan your work and work your plan (rencanakan pekerjaanmu, dan kerjakan rencanamu).<sup>21</sup>

Retorika sebagai seni bicara (fannul khitabah) tidak berarti menyampaikan faktor-faktor rasional serta penataan atau susunan dari paket pembicaraan. Pembicaraan dengan gaya bahasa yang bagaimanapun indahnyapun apabila tidak didukung oleh sistematika, organisasi serta pengetahuan khalayak yang memadai akan mengakibatkan tidak konsistennya pembicaraan, sehingga berputar-putar tidak efektif.<sup>22</sup>

Ada beberapa teknik penyajian dalam melakukan pembicaraan (ordo collation-penyusunan pidato) yaitu :

<sup>20</sup> Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah ...*, hal. 137-138

<sup>21</sup> Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah ...*, hal. 139

<sup>22</sup> Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah ...*, hal. 140-141

1. Membuat suatu pendahuluan, sebagai introduksi atau menjajaki feed back serta atensi dari pihak khalayak. Pendahuluan (exordium) hal ini adalah sangat umum dilakukan dalam pembicaraan.
2. Mengemukakan suatu masalah, dan kemudian membahasnya sejelas mungkin, (naration-pemaparan).
3. Melakukan pembuktian-pembuktian (confirmation) dari masalah yang dipaparkan, sehingga khalayak merasakan kebenaran atau manfaat dari topik yang dibicarakan.
4. Mencari fakta atau dukungan dari pendapat-pendapat orang lain untuk menanamkan sugesti dan sebagai bahan referensi pembicaraan sehingga memberikan reputasi tertentu atas bobot pembicaraan tersebut.
5. Menyimpulkan hasil pembuktian dari pembicaraan sebagai bagian penutup, selanjutnya dalam menyajikan suatu masalah.<sup>23</sup>

Seorang pembicara dalam membujuk khalayak harus mempertimbangkan tiga bukti retorik : logika (logos), emosi (pathos) dan etika/ kredibilitas (ethos). Teori Retorika adalah teori yang memberi petunjuk untuk menyusun sebuah pidato atau presentasi yang efektif dengan menggunakan alat-alat persuasi yang tersedia. Beberapa asumsinya adalah, pembicara yang efektif harus mempertimbangkan khalayak, dalam hal ini terjadi komunikasi transaksional di mana agar pidato dapat efektif, perlu dilakukan analisis khalayak sehingga pidato dapat di susun sedemikian rupa agar pendengar memberi respon seperti yang diharapkan, kemudian pembicara yang efektif menggunakan beberapa bukti dalam

---

<sup>23</sup> Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah ...*, hal. 142

presentasi mereka, yaitu cara persuasi, ethos, pathos dan logos. Kanon retorika, yakni prinsip-prinsip yang harus diikuti pembicara, yakni: Penemuan (invention), pengaturan (arrangement), gaya (style), penyampaian (delivery), dan ingatan (memory).<sup>24</sup>

### C. Pengertian Da'i

Kata da'i berasal dari bahasa Arab bentuk mudzakar (laki-laki) yang berarti orang yang mengajak, kalau muannas (perempuan) di sebut da'iyah. Sedangkan dalam KBBI, da'i adalah orang yang pekerjaannya berdakwah, melalui kegiatan dakwah para da'i menyebarluaskan ajaran Islam. Dengan kata lain, da'i adalah orang yang mengajak kepada orang lain secara langsung atau tidak langsung, melalui lisan, tulisan, atau perbuatan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam atau menyebarluaskan ajaran Islam, melakukan upaya perubahan kearah kondisi yang lebih baik menurut Islam.<sup>25</sup>

Da'i dapat diistilahkan sebagai guide atau pembantu terhadap orang-orang yang ingin mendapat keselamatan hidup dunia dan akhirat. Dalam hal ini da'i adalah seorang petunjuk dalam yang harus mengerti dan memahami terlebih dahulu mana jalan yang boleh dilalui dan yang tidak boleh dilalui oleh seorang muslim, sebelum ia memberi petunjuk jalan kepada orang lain, ini yang menyebabkan kedudukan, seorang da'i di tengah masyarakat menempati posisi

---

<sup>24</sup> Isbandi Sutrisno dan Ida Wiendijarti, Ilmu Komunikasi FISIP UPN "Veteran" Yogyakarta, Email : [Isbandi\\_Sutrisno@yahoo.com](mailto:Isbandi_Sutrisno@yahoo.com); [idawiendijarti@yahoo.co.id](mailto:idawiendijarti@yahoo.co.id). Di akses pada tanggal 23-10-2017.

<sup>25</sup> Aminuddin Sanwar, *Ilmu Pengantar Dakwah*, (Semarang: Gunung Jati, 2009), hal. 162

penting, ia adalah seorang pemuka (pelopor) yang selalu diteladani oleh masyarakat disekitarnya.<sup>26</sup>

#### D. Akhlak Da'i

Seorang da'i harus mempunyai akhlak yang baik, yakni akhlak Islam, dan menjauhkan akhlak-akhlak yang buruk sebagaimana dijelaskan dalam Alquran dan Sunnah. Di antara akhlak atau sifat-sifat terpenting yang harus dimiliki seorang da'i adalah: Jujur, ikhlas, arif, sabar, lembut, kasih sayang, pemaaf, rendah hati, tepat janji, mementingkan orang lain, berani, cerdas, kemauan yang kuat, disiplin terhadap waktu, konsisten dengan Islam, perbuatannya sesuai dengan ucapannya, zuhud, wara', istiqamah, peka, moderat, merasakan kehadiran Allah, berpegang teguh pada-Nya, dan dalam berdakwah selalu memulai dengan bagian yang dianggap paling penting. Alhasil, ia berdakwah sebagaimana Rasulullah berdakwah.<sup>27</sup>

Sufyan Ats-Tsauri berkata, "(seorang da'i) tidak mungkin dapat melakukan amar ma'ruf nahi mungkar kecuali mempunyai tiga sifat, yakni : lembut dalam memerintah dan melarang, adil dalam memerintah dan melarang, serta mengetahui sesuatu yang diperintah dan dilarangnya". Menurut Imam Muhammad Al Maqdisi, "Sebagian salaf berpendapat bahwa (seseorang) tidak dapat melakukan amar ma'ruf nahi munkar kecuali dengan cara lembut, sabar, dan arif". Dalam hal yang sama, Syekhul Islam Ibnu Taimiyah berkomentar, "Ada tiga sifat yang sangat diperlukan (seorang da'i). Pertama, berilmu (mengetahui)

<sup>26</sup> Aminuddin Sanwar, *Ilmu Pengantar Dakwah ...*, hal. 74

<sup>27</sup> Said Bin Ali Al Qahthani, *Dakwah Islam Dakwah Bijak ...*, hal. 99

sebelum memerintah dan melarang. Kedua, lembut. Ketiga, sifat ini saling melengkapi”. Adapun menurut Ibnu Qayyim, “Ada empat cara menyingkirkan kemungkaran. Pertama, menghilangkan kemungkaran dan menggantinya dengan lawannya. Kedua, mengurangi. Ketiga, menggantinya dengan yang lebih mirip. Keempat, menggantinya dengan yang lebih buruk. Dua cara pertama disyariatkan Islam, yang ketiga perlu ijtihad, sedangkan yang keempat dilarang.<sup>28</sup>

#### E. Karakteristik Da'i

Karakteristik dipahami dengan seseorang itu mempunyai sifat khas sesuai dengan perawakan tertentu. Karakteristik, sifat-sifat kejiwaan akhlak (budi pekerti) yang membedakan seseorang dengan yang lain, bisa juga disebut tabiat. Sementara karakter dalam istilah pendidikan dikenal watak, ciri khas seseorang sehingga berbeda dari orang lain secara keseluruhan. Namun karakteristik yang dimaksud di sini adalah karakteristik seorang da'i yang menyangkut dengan sifat khas yang bermuara kepada ajaran Alquran dan Sunnah, begitu pula dengan watak dan budi pekerti, yang bisa dijadikan uswah hasanah (contoh teladan yang baik) bagi orang lain atau khususnya bagi mad'u.<sup>29</sup>

Di antara sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang da'i :

##### a. Ikhlas

Orang yang mengajak ke jalan Allah haruslah menjadikan ikhlas dan kesucian hati sebagai tonggaknya, baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan.

<sup>28</sup> Said Bin Ali Al Qahthani, *Dakwah Islam Dakwah Bijak ...*, hal. 99-100

<sup>29</sup> Rahman Kaoy dan Elbi Hasan, *Pedoman Pelaksanaan Dakwah Islam ...*, hal. 78

Hendaknya dia berdakwah dengan sikap yang bijaksana dan dengan nasihat yang baik serta dialog yang beradab. Karena ia adalah pengemban risalah dakwah. Pada dirinya ada tanggung jawab yang sangat besar yang dengan itu Allah memuliakannya.<sup>30</sup>

Ikhlas yang dikehendaki Allah yang menyebabkan diterimanya amal adalah, pengesaan Allah dalam ketaatan dan beribadah serta meniatkan itu semua hanya kepada Allah semata kesucian dan kebersihan niat dari segala tendensi. Tidak mengharap pujian dan penghargaan kecuali taqarrub ilallah (mendekati diri pada Allah). Niat yang ikhlas merupakan suatu hal yang paling esensial dalam kehidupan. Tanpa niat ibadah belum bermakna, demikian juga tanpa niat yang ikhlas sesuatu yang dikerjakan akan sia-sia.<sup>31</sup>

#### b. Muamalah Yang Baik

Di antara adab-adab memberi nasihat adalah menghindari tasyir yaitu menyebut nama orang yang anda nasihati, anda luruskan ataupun orang yang anda ajak kepada kebaikan, terlebih, lagi bila hal itu di atas podium, surat khabar, klub olah raga atau dalam kelompok studi, karena hal itu bisa menimbulkan gosip dan kekacuan dakwah.<sup>32</sup>

<sup>30</sup> Rahman Kaoy dan Elbi Hasan, *Pedoman Pelaksanaan Dakwah Islam ...*, hal. 79

<sup>31</sup> Rahman Kaoy dan Elbi Hasan, *Pedoman Pelaksanaan Dakwah Islam ...*, hal. 79

<sup>32</sup> Rahman Kaoy dan Elbi Hasan, *Pedoman Pelaksanaan Dakwah Islam ...*, hal. 80

Seorang da'i harus mempunyai akhlak yang baik, yakni akhlak Islam, dan menjauhkan akhlak-akhlak yang buruk sebagaimana dijelaskan dalam Alquran dan Sunnah.<sup>33</sup>

#### c. Jadilah Qudwah

Adab yang harus dimiliki para da'i dan penuntut ilmu dalam memberi nasihat atau berdiskusi adalah menjaga kesucian hati serta kebersihan jiwa. Qudwah (teladan kita adalah para sahabat, tabi'in, walaupun berbeda pendapat namun tetap dalam bingkai persatuan, tidak mengucilkan sesamanya dan tidak menanam benih kebencian).

Masyarakat memandang da'i dengan pandangan yang sangat jeli, mereka mengamati perkataan, perbuatan dan muamalahnya secara umum maupun khusus. Mereka memandang perbuatannya sebagai cermin dari perkataannya.<sup>34</sup>

#### d. Jujur

Di antara akhlak atau sifat-sifat terpenting yang harus dimiliki seorang da'i adalah: Jujur, ikhlas, arif, sabar, kasih sayang, pemaaf rendah hati, tepat janji, mementingkan orang lain, berani, cerdas, kemauan yang kuat, disiplin terhadap waktu, konsisten dengan Islam, perbuatannya sesuai dengan ucapannya, zuhud, wara', istiqamah, peka, moderat, merasakan kehadiran Allah, berpegang teguh

<sup>33</sup> Said Bin Ali Al-Qathani, *Dakwah Islam Dakwah Bijak ...*, hal. 99

<sup>34</sup> Said Bin Ali Al-Qathani, *Dakwah Islam Dakwah Bijak ...*, hal. 100

pada-Nya, dan dalam berdakwah selalu memulai dengan bagian yang dianggap paling penting. Alhasil ia berdakwah sebagaimana Rasulullah berdakwah.<sup>35</sup>

Kejujuran dituntut bagi setiap muslim, demikian juga seorang da'i. Kejujuran dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah begitu pula jujur pada diri sendiri dan jujur terhadap Allah Yang Maha Kuasa. Refleksi sikap jujur ini harus diterapkan dalam segala situasi dan kondisi. Misalnya jika seorang da'i berhalangan dalam melaksanakan tugas harus memberi informasi kepada mad'u atau objek dakwah, dengan cara mengirim pengganti/utusan, memberi tahu lewat telepon atau sarana lain yang mungkin sampai dengan waktu yang cepat, hal ini bertujuan agar orang tidak kecewa dan bisa juga menimbulkan hal-hal negatif lainnya.<sup>36</sup>

#### e. Ujud dan Riya

Seorang da'i hendaklah menghindarkan diri dari sifat senang di puji, riya dan juga berlebihan dan juga berlebihan dalam menyanjung dan memuji seseorang. Mengapa demikian, jawabannya adalah jika seorang telah di puji berlebihan, sampai ke tingkat mengagungkannya. Hal ini dikhawatirkan orang yang di puji tersebut dipelesetkan oleh syaitan sehingga dia akan terus menerus mengagumi dirinya, pada gilirannya orang tersebut akan lupa bahwa pujian itu adalah hak Allah.<sup>37</sup>

<sup>35</sup> Said Bin Ali Al-Qathani, *Dakwah Islam Dakwah Bijak ...*, hal. 100

<sup>36</sup> Said Bin Ali Al-Qathani, *Dakwah Islam Dakwah Bijak ...*, hal. 101

<sup>37</sup> Said Bin Ali Al-Qathani, *Dakwah Islam Dakwah Bijak ...*, hal. 102

#### f. Jadilah Dermawan

Kedermawanan termasuk kedalam sifat-sifat orang Islam. Bahkan perbuatan tersebut termasuk Sunnah Nabi Muhammad adalah orang yang lebih pemurah dari pada angin yang membawa kesejukan. Beliau memberi orang lain tanpa rasa takut miskin. Oleh sebab itu da'i hendaklah menghilangkan sifat bakhil dan memiliki sifat suka memberi. Pengarang Aqabatfi Thariqiat-Du'at memberi penjelasan tentang bakhil: "Adalah sifat yang pelit (walaupun rizkinya lapang) terhadap berkewajiban bersedekah secara umum maupun khusus. Baik terkait dengan sedekah terhadap masyarakat sebagai tanggung jawab, menghilangkan kesusahan atau menolak kezaliman. Kebakhilan termasuk penyakit buruk pada seorang muslim terlebih lagi jika hal itu terjadi pada seorang da'i."<sup>38</sup>

#### g. Berkata Tanpa Ilmu

Mengingat pentingnya pelaksanaan dakwah, seorang da'i memerlukan persiapan dan persenjataan yang kuat, yaitu memenuhi secara mendalam ilmu, makna-makna serta hukum-hukum yang terkandung dalam Alquran dan Sunnah. Bentuk pemahaman ini dapat di rinci lagi kedalam tiga hal, yakni:

1. Pemahaman terhadap aqidah Islam dengan baik dan benar, berpegang teguh pada dalil-dalil Alquran, Sunnah dan Ijma Ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah.

---

<sup>38</sup> Said Bin Ali Al-Qathani, *Dakwah Islam Dakwah Bijak ...*, hal. 103

2. Pemahaman terhadap tujuan hidup dan posisinya di antara manusia.

3. Pemahaman terhadap ketergantungan hidup untuk akhirat dengan tidak meninggalkan urusan dunia.<sup>39</sup>

h. Perbedaan Pendapat Merusak Ikatan Kasih Sayang dan Persaudaraan.

Perbedaan pendapat tidak boleh dijadikan ajang permusuhan. Oleh karena itu, seorang da'i tidak boleh menuduh seorang alim atau meremehkan kedudukannya dan tasyir (menjelek-jelekkkan kedudukannya atau namanya di depan umum). Kecuali orang tersebut menyebarkan kerusakan bagi agama dan menyebarkan paham sesaat dari aqidah Islam.

i. Da'i Adalah Orang Yang Memiliki Semangat

Seorang da'i tidak boleh menyerah atas suatu kegagalan pekerjaannya dan seorang da'i tidak boleh berputus asa jika usaha dakwahnya belum berhasil. Seorang da'i harus memiliki semangat tinggi, kerja keras, dan yang paling esensial adalah terpatriti niat yang ikhlas dalam dirinya. Semangat yang dimiliki seorang da'i dapat membina kedisiplinannya dalam berdakwah tanpa mengulur-ulur waktu, pelaksanaan amar makruf nahi mungkar juga akan tepat waktu, tepat medan dan tepat sistem yang pada gilirannya agama Allah akan tetap jaya di muka bumi.

Para da'i jangan putus asa dengan rintangan karena Allah selalu memberikan keseimbangan jiwa bagi penerus risalah Muhammad yaitu para da'i

---

<sup>39</sup> Said Bin Ali Al-Qathani, *Dakwah Islam Dakwah Bijak ...*, hal. 103

yang bekerja karena Allah. Dalam hal ini Allah menegaskan dengan Kalam-Nya yang maksudnya “Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan dan engkau lihat manusia memasuki agama Allah berbondong-bondong maka bertasbihlah memuji Tuhanmu dan memohon ampun kepadanya, karena sesungguhnya Dia amat pengampun (An-Nashr: 3)”.<sup>40</sup>

#### j. Tawaddu’

Perilaku tawaddu’ termasuk modal dasar bagi seorang da’i, setiap muslim diuntut memilikinya karena akhlak mulia Rasulullah diabadikan oleh Allah sebagai seorang yang berbudi agung seperti dijelaskan dalam Alquran surat Al-Qalam: 4

عَظِيمٍ خُلِقَ لَعَلَىٰ وَإِنَّكَ

Artinya: Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS.Al-Qalam: 4).<sup>41</sup>

Tawaddu’ bisa berupa rendah hatinya seseorang di antara teman-temannya, mengetahui keberadaan diri sendiri dengan tidak memandang alamnya secara berlebihan dan membesar-besarkannya. Tawaddu’ juga berarti rendah hati terhadap orang yang di bawah seseorang, baik karena keterbatasan ilmu, keterbatasan materi dan lain sebagainya.<sup>42</sup>

<sup>40</sup> Rahman Kaoy dan Elbi Hasan Basri, *Pedoman Pelaksanaan Dakwah Islam ...*, hal. 90

<sup>41</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Jakarta: CV, Darus Sunnah, 2011), Q.S Al-Qalam ayat 4, hal. 565

<sup>42</sup> Rahman Kaoy dan Elbi Hasan Basri, *Pedoman Pelaksanaan Dakwah Islam ...*, hal. 85-

## F. Kepribadian Da'i

Kepribadian dan penampilan tidak kalah pentingnya bagi seorang da'i sebab penampilan seseorang menggambarkan kepribadian yang dimilikinya apa yang di pakai, kebiasaan, kesenangan, cara berbusana, cara bertutur dan bertingkah laku merupakan cerminan kepribadian. Seorang da'i diuntut mampu menjaga kepribadian positifnya serta mampu mengkondisikan pengaruh-pengaruh agar menunjang. Kepribadian merupakan karakter unik (khas) dari seseorang, baik dalam berpikir maupun dalam berperilaku. Ada beberapa kepribadian ideal yang harus dimiliki oleh pendakwah yaitu :

1. Memiliki kepribadian Rabbani
2. Memiliki kepribadian Malaki
3. Memiliki kepribadian Qur'ani
4. Memiliki kepribadian Rasulullah<sup>43</sup>

Tiga aspek yang harus diperhatikan dalam berdakwah, yaitu :

- a. Aspek Kognitif

Aspek kognitif dalam berdakwah merupakan aspek yang berkaitan dengan pengetahuan. Artinya kegiatan bersyiar bertujuan menambah tingkat pengetahuan dan wawasan mustam'i terhadap keagamaan yang disampaikan. Aspek kognitif dapat ditelusuri dari suatu keadaan di mana mustam'i mendapatkan penambahan

---

<sup>43</sup> Tajir Hajir, *Etika dan Estetika Dakwah*, (Bandung, Simbiosis Rekatama Media, 201), hal .50

pengetahuan dari yang semula tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

#### b. Aspek Afektif

Aspek afektif dalam berdakwah merupakan aspek yang berkaitan dengan perasaan, ini berarti terhadap materi yang disampaikan kepada mustam'i meresponnya dengan berbagai ekspresi yang mewakili perasaan mereka. Secara konseptual maupun empirik, diyakini bahwa aspek afektif memegang peranan yang sangat penting terhadap tingkat kesuksesan seseorang dalam bekerja maupun kehidupan secara keseluruhan. Keberhasilan pendakwah pada ranah kognitif dan psikomotorik dipengaruhi oleh kondisi afektif mustam'i.

Pembelajaran afektif berbeda dengan pembelajaran intelektual dan keterampilan, karena segi afektif sangat bersifat subjektif, lebih mudah berubah, dan tidak ada materi khusus yang harus dipelajari. Ada beberapa model pembelajaran afektif yang populer dan banyak digunakan, yaitu :

1. Model konsiderasi
2. Model pembentukan rasional - R A N I R Y
3. Klarifikasi nilai
4. Pengembangan moral kognitif
5. Model nondirektif. 44

---

<sup>44</sup> Tajir Hajir, *Etika dan Estetika Dakwah ...*, hal. 51

### c. Aspek Psikomotorik

Aspek psikomotorik dalam berdakwah merupakan aspek yang berhubungan dengan tindakan atau perilaku yang ditampilkan mustam'i setelah menerima suatu materi tertentu, artinya mereka bertindak atau berperilaku berdasarkan pengetahuan dan perasaan, atau berdasarkan pengembangan sendiri dari yang disampaikan penda'i.<sup>45</sup>

### G. Tugas Da'i

Tugas seorang da'i identik dengan tugas Rasul. Semua Rasul adalah panutan para da'i, terlebih Muhammad saw, sebagai Rasul yang paling agung, Allah berfirman dalam Q.S Al-Ahzab: 45-46

مُنِيرًا وَسِرَاجًا بِإِذْنِهِ ۗ اللَّهُ إِلَىٰ وَدَاعِيًّا ﴿٤٥﴾ وَنَذِيرًا وَمُبَشِّرًا شَهِيدًا ۗ إِنَّا أَلَّيْنَا بِهَا

Artinya: Hai Nabi, sesungguhnya kami mengutusmu untuk jadi saksi dan pembawa khabar gembira serta pemberi peringatan, dan untuk jadi penyeru kepada Agama Islam dengan izinnya serta untuk jadi cahaya yang menerangi.

(Q.S. Al-Ahzab: 45-46).<sup>46</sup>

Dalam dakwah, tugas umat Islam juga sama dengan Rasul. Ayat-ayat Alquran yang memerintahkan Nabi agar berdakwah, maksudnya bukan saja

<sup>45</sup> Tajir Hajir, *Etika dan Estetika Dakwah ...*, hal. 52

<sup>46</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Jakarta: CV, Darus Sunnah, 2011), Q.S Al-Ahzab ayat 45-46, hal. 445

ditujukan kepada Nabi, melainkan juga umat Islam. Karena pengertian khitab(tugas) Allah kepada Rasul-Nya juga berarti tugas Allah bagu umat manusia, kecuali ada sesuatu yang dikhususkan untuk Rasul. Adapun perintah Allah kepada umat Islam untuk berdakwah tidaklah termasuk pengecualian.<sup>47</sup>

Allah menjadikan amar ma'ruf nahi munkar bagian dari sifat kaum beriman, seperti disebutkan pula dalam firman-Nya Q.S. At-Taubah: 71

الْمُنْكَرِ عَنِ وَيَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ يَأْمُرُونَ ۚ بَعْضُ أَوْلِيَآءِ بَعْضُهُمْ وَالْمُؤْمِنَاتُ وَالْمُؤْمِنُونَ  
 اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ سَيَرْحَمُهُمْ أَوْلَتِيكَ ۚ وَرَسُولُهُ رَ اللَّهُ وَيُطِيعُونَ ۚ الزَّكَاةَ وَيُؤْتُونَ الصَّلَاةَ وَيُقِيمُونَ  
 حَكِيمٌ عَزِيزٌ

Artinya: Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S. At-Taubah : 71)<sup>48</sup>

Dari ayat-ayat tersebut dapat diketahui secara jelas bahwa berdakwah merupakan tugas bagi setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan, sesuai dengan kemampuan dan ilmu masing-masing. Kewajiban ini tidak terbatas hanya pada ulama, melainkan lebih ditekankan kepada orang-orang berilmu yang dapat

<sup>47</sup> Said Bin Ali Al-qahthani, *Dakwah Islam Dakwah Bijak ...*, hal. 97

<sup>48</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Jakarta: CV, Darus Sunnah, 2011), Q.S Al-Taubah ayat 71, hal. 199

menyampaikan pengetahuan tentang Islam, hukum-hukum, pengertian-pengertian, masalah ijtihad, ushul, dan sebagainya.

Allah menjelaskan bahwa yang termasuk pengikut Rasul adalah para da'i dan orang-orang yang mempunyai mata hati, ilmu, dan keyakinan. Berdakwah jika di lihat dari kemampuan da'i terdiri atas dua macam. Pertama, dakwah bersifat individu (fardiyyah), yakni seorang muslim melakukan dakwah seorang diri berdasarkan kekuatan, kemampuan, dan ilmunya. Kedua, berdakwah bersifat kelompok (jam'iyyah), sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Ali Imran : 10449

هُم وَأَوْلِيكَ الْمُنْكَرِ عَنِ وَيَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَأْمُرُونَ الْحَيِّرَ إِلَى يَدْعُونَ أُمَّةً مِّنْكُمْ وَلَتَكُنَّ  
 ١٠٤

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S. Ali-Imran : 104)<sup>50</sup>

H. Mad'u

Mad'u adalah orang yang di ajak kepada jalan Allah melalui pengenalan dan penghayatan ajaran Islam. Di dalam ilmu komunikasi mad'u disebut dengan komunikan atau receiver, yaitu penerima pesan dari komunikator. Mad'u atau penerima pesan dakwah adalah seluruh manusia sejak zaman Nabi Adam a.s sampai zaman Nabi Muhammad saw. Pada setiap zaman terdapat orang-orang

<sup>49</sup> Said Bin Ali Al-qathani, *Dakwah Islam Dakwah Bijak ...*, hal. 98

<sup>50</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Jakarta: CV, Darus Sunnah, 2011), Q.S Ali Imran ayat 104, hal. 64

yang meninggalkan ajaran Nabi mereka, sehingga di antara mereka banyak yang menjadi kafir dan musyrik. Mereka menyembah berhala dan akhirnya Allah memberi siksaan bagi mereka dengan berbagai bencana. Selanjutnya Allah mengutus Rasul untuk memberi khabar gembira bagi orang yang beriman dan memberi peringatan bagi orang kafir atau musyrik. Pada Rasul inilah yang menjadi pendakwah dan pemberi saksi, khabar gembira dan peringatan serta menjadi lampu yang menerangi umat manusia dalam kegelapan dan kesesatannya.<sup>51</sup>

Secara umum kalangan mad'u terbagi dua, yaitu mad'u muslim dan nonmuslim. Bagi nonmuslim dakwah ditujukan untuk mengajak mereka bersyahadat dan menjadi muslim. Sedangkan bagi orang muslim, dakwah bertujuan untuk peningkatan ilmu, iman dan amal. Mad'u dapat ditinjau dari perspektif teologis, sosiologis, antropologis dan psikologis.<sup>52</sup>

#### 1. Mad'u dalam perspektif teologis

Jika ditinjau dari aspek penerimaan dakwah, kalangan mad'u dapat dibedakan ke dalam tiga kelompok, yaitu :

Pertama, kelompok yang sudah pernah menerima dakwah, kelompok ini juga terbagi tiga, yaitu kelompok yang menerima Islam dengan sepenuh hati (mukmin), kelompok menolak dakwah (kafir), dan kelompok yang berpura-pura

<sup>51</sup> Kamaluddin, *Mengenal Mad'u Dalam Perspektif Teologis, Sosiologis, Antropologis, dan Psikologis*, Studimultidisipliner Volume 2 edisi 1 2015 M/1436 H. Email: [Kamaluddin@yahoo.co.id](mailto:Kamaluddin@yahoo.co.id), di akses pada tanggal 04-11-2017.

<sup>52</sup> Kamaluddin, *Mengenal Mad'u Dalam Perspektif Teologis, Sosiologis, Antropologis, dan Psikologis*, Studimultidisipliner Volume 2 edisi 1 2015 M/1436 H. Email: [Kamaluddin@yahoo.co.id](mailto:Kamaluddin@yahoo.co.id), di akses pada tanggal 04-11-2017.

menerima dakwah (munafik). Ketiga kelompok tersebut menjadi mad'u para Nabi dan Rasul Allah. Dalam Alquran banyak ditemui ayat-ayat yang menjelaskan sifat dan karakter kaum mukmin dan dibandingkan dengan kaum kafir dan munafik. Pembedaan tersebut sangat jelas, sehingga lebih mudah untuk memilih mana jalan lurus dan mana jalan sesat. Begitu juga tentang balasan yang akan diterima kelak di akhirat telah dikemukakan dalam banyak ayat-ayat Alquran dan Sunnah.<sup>53</sup>

Kedua, kelompok yang belum pernah menerima dakwah. Kelompok ini terbagi menjadi dua kelompok, yaitu orang-orang yang hidup sebelum keRasulan Muhammad saw (orang-orang yang hidup di antara zaman Nabi Isa a.s dengan zaman Nabi Muhammad saw), dan orang-orang yang hidup setelah keRasulan Muhammad saw. Mereka terdiri dari orang-orang yang terasing dan jauh dari kemajuan, sehingga dakwah belum sampai kepada mereka.

Ketiga, kelompok yang mengenal Islam dari informasi yang salah dan menyesatkan. Kelompok ini belajar dan mendapat informasi dari para orientalis yang banyak mengetahui Islam, tetapi dengan maksud untuk mencari kelemahannya, sekaligus menyesatkan kaum muslim.<sup>54</sup>

Kualitas kepribadian orang mukmin yang menjadi mad'u dijelaskan Allah dalam beberapa ayat, antara lain dalam Q.S Fathir: 32

---

<sup>53</sup> Kamaluddin, *Mengenal Mad'u Dalam Perspektif Teologis, Sosiologis, Antropologis, dan Psikologis*, Studimultidisipliner Volume 2 edisi 1 2015 M/1436 H. Email: [Kamaluddin@yahoo.co.id](mailto:Kamaluddin@yahoo.co.id), di akses pada tanggal 04-11-2017.

<sup>54</sup> Kamaluddin, *Mengenal Mad'u Dalam Perspektif Teologis, Sosiologis, Antropologis, dan Psikologis*, Studimultidisipliner Volume 2 edisi 1 2015 M/1436 H. Email: [Kamaluddin@yahoo.co.id](mailto:Kamaluddin@yahoo.co.id), di akses pada tanggal 04-11-2017.

وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ سَابِقٌ  
 وَالْكَبِيرُ الْفَضْلُ هُوَ ذَلِكَ ۚ اللَّهُ بِإِذْنِ الْخَيْرَاتِ سَابِقٌ

Artinya: Kemudian kitab itu kami wariskan kepada orang-orang yang kami pilih di antara hamba-hamba kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang amat besar. (Q.S Fathir: 32)<sup>55</sup>.

Ayat tersebut menunjukkan kualitas iman dari kalangan mad'u.

1. Mukmin yang lebih banyak dosa dari pada kebajikannya (zhalimun linafsih). Mereka melaksanakan sebagian kewajiban dan mengerjakan sebagian hal yang diharamkan mad'u terendah.
2. Mukmin yang seimbang antara dosa dan kebajikan (muqtashid). Mereka melaksanakan kewajiban agama serta meninggalkan hal yang dilarang agama, namun mereka jarang melakukan hal-hal yang dianjurkan (sunnah) dan kadang melakukan hal-hal yang makruh.
3. Mukmin yang jauh lebih banyak kebajikan dari pada dosanya (sابقون بالخيرات). Mereka sangat tekun melakukan kewajiban dan yang sunnah serta meninggalkan yang dilarang dan yang dimakruhkan.<sup>56</sup>

<sup>55</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Jakarta: CV, Darus Sunnah, 2011), Q.S Fathir ayat 32, hal. 439

<sup>56</sup> Kamaluddin, *Mengenal Mad'u Dalam Perspektif Teologis, Sosiologis, Antropologis, dan Psikologis*, Studimultidisipliner Volume 2 edisi 1 2015 M/1436 H. Email: [Kamaluddin@yahoo.co.id](mailto:Kamaluddin@yahoo.co.id), di akses pada tanggal 04-11-2017.

Kalangan mad'u dalam perspektif teologis secara umum terbagi kepada kelompok mukmin dan kafir. Kelompok mukmin diberi predikat dengan berbagai istilah, antara lain: muslim, muhsin, orang saleh, orang taat, orang takwa, orang mendapat petunjuk, orang pilihan dan sebagainya. Mereka memiliki sifat sebagai orang yang memiliki keyakinan yang teguh, beribadah, beramal shaleh dan berakhlak mulia.

Kalangan mad'u yang belum beriman memiliki bermacam corak keyakinan, antara lain sebagai berikut :

1. Fasiq, yaitu orang yang berbeda perkataan dan perbuatan ketidak setiaan atau pengkhianatan, tindakan melawan kehendak Tuhan, kabelikan kata iman. Oleh karena itu, dalam Alquran terdapat pengertian fasiq yang sama dengan kafir, tetapi orang fasiq pada prinsipnya bukan kafir dan tidak beriman dan bukan pula munafik.
2. Munafik, yaitu orang yang juga identik dengan kafir, tetapi bukan kafir. Sifat nifaq juga ditandai dengan tidak seirangnya kata dengan tindakan, berpura-pura, berkhianat, berbohong dan sebagainya.
3. Ahli al-Kitab, yaitu orang yang mengikuti ajaran Nabi terdahulu sebelum keRasulan Muhammad saw. Ketika Muhammad diutus, mereka masih tetap mengikuti ajaran Nabinya.
4. Musyrik, yaitu orang yang menyekutukan Allah. Mereka mempercayai Allah dan mempercayai selain-Nya. Penganut agama yang bukan samawi dapat digolongkan kepada musyrik.

5. Ateis, yaitu orang yang sama sekali tidak mengakui adanya Tuhan apapun. Mereka tidak meyakini adanya hari akhir. Bagi ateis, kehidupan dunia adalah segalanya dan kematian adalah akhir dari segalanya, mereka hanya hidup bersenang-senang menikmati dunia.

6. Murtaf, yaitu orang kafir setelah sebelumnya mukmin. Kelompok ini adalah orang yang telah mendapat hidayah, tetapi akhirnya menjadi kafir.<sup>57</sup>

## 2. Mad'u Dalam Perspektif Sosiologis

Masyarakat mad'u terdiri dari individu, kelompok atau masyarakat luas. Perspektif sosial ekonomi menunjukkan kalangan mad'u terdiri dari berbagai profesi, seperti petani, pedagang, pengusaha, buruh, pegawai negeri, karyawan dan sebagainya. Max Weber pernah meneliti pengaruh stratifikasi sosial ekonomi terhadap sifat keagamaan seseorang. Max Weber meneliti lima profesi, yaitu.<sup>58</sup>

1. Golongan petani. Mereka lebih religius, dakwah disampaikan secara sederhana, menghindari hal-hal abstrak, menggunakan lambang dan perumpamaan yang ada dilingkungan serta tidak terkait kepada waktu dan tenaga.

2. Golongan pengrajin dan pedagang kecil. Sifat keagamaannya dilandasi perhitungan ekonomi dan rasional. Mereka menyukai do'a-do'a yang

---

<sup>57</sup> Kamaluddin, *Mengenal Mad'u Dalam Perspektif Teologis, Sosiologis, Antropologis, dan Psikologis*, Studimultidisipliner Volume 2 edisi 1 2015 M/1436 H. Email: [Kamaluddin@yahoo.co.id](mailto:Kamaluddin@yahoo.co.id), di akses pada tanggal 04-11-2017.

<sup>58</sup> Kamaluddin, *Mengenal Mad'u Dalam Perspektif Teologis, Sosiologis, Antropologis, dan Psikologis*, Studimultidisipliner Volume 2 edisi 1 2015 M/1436 H. Email: [Kamaluddin@yahoo.co.id](mailto:Kamaluddin@yahoo.co.id), di akses pada tanggal 04-11-2017.

memperlancar rezeki serta etika agama tentang bisnis, mereka menolak keagamaan yang tidak rasional.

3. Golongan Karyawan. Mereka cenderung mencari untung dan kenyamanan. Makin tinggi kedudukan seseorang, ketaatan agamanya semakin cenderung berbentuk formalitas.

4. Golongan kaum buruh. Mereka lebih mengutamakan teologi pembebasan. Mereka mengecam segala bentuk penindasan, ketidakadilan dan sebagainya.

5. Golongan elit dan hartawan. Mereka cenderung lebih santai dalam beragama, suka penghormatan dan menyetujui paham qadariyah dalam kemampuan manusia untuk berusaha mencari rezeki. Karena masih menikmati kekayaannya, mereka mudah menunda ketaatan beragama untuk hari tua.

Kalangan mad'u tersebut ditinjau dari berbagai motivasi dan sifat keberagamaannya masing-masing memiliki sifat-sifat yang bervariasi. Kehidupan petani biasanya lebih tenang dan lebih terpengaruh dengan alam lingkungan, sehingga kehidupan keagamaannya lebih kuat. Namun demikian, profesi dagang dan buruh juga tidak berarti kurang jiwa keagamaannya demikian juga golongan elit yang memiliki kemampuan untuk beramal sosial seperti berinfak dan bersedekah.

Masyarakat mad'u ditinjau dari segi kemajuannya terdapat masyarakat modern dan masyarakat tradisional. Masyarakat kota pada umumnya lebih modern pola hidupnya dari masyarakat pedesaan. Tetapi sebaliknya masyarakat pedesaan pada umumnya lebih teguh memegang nilai-nilai adat budaya yang

dianutnya. Pendakwah pada masyarakat kota lebih majemuk ditantang untuk menyampaikan pesan-pesan yang lebih argumentatif dari pada mad'u masyarakat pedesaan yang lebih tradisional. Masyarakat pedesaan masih suka pesan-pesan yang berkaitan dengan syurga dan neraka dihubungkan dengan pahala dan dosa amal ibadah. Sedangkan masyarakat kota menganggap lebih baik pesan-pesan Alquran dikaitkan dengan ilmu pengetahuan modern.<sup>59</sup>

### 3. Mad'u Dalam Perspektif Antropologis

Dari sudut sosio-antropologis kalangan mad'u dibedakan dari sudut status sosial, bentuk kelompok dan sistem budaya yang dianut. Sebagai individu, ia adalah anggota kelompok sosial yang memiliki status sosial. Individu bisa memiliki beberapa status sosial, ia bisa sebagai pemimpin suatu kelompok, tetapi menjadi anggota pada kelompok lain. KH. Bisri Mushtofa sebagaimana dikutip Moh. Ali Aziz, membuat tujuh macam mad'u, yaitu:

- a. Masyarakat awam
- b. Masyarakat pelajar
- c. Pejabat pemerintah
- d. Golongan nonmuslim
- e. Pemimpin golongan atau ketua suku
- f. Kelompok hartawan

<sup>59</sup> Kamaluddin, *Mengenal Mad'u Dalam Perspektif Teologis, Sosiologis, Antropologis, dan Psikologis*, Studimultidisipliner Volume 2 edisi 1 2015 M/1436 H. Email: [Kamaluddin@yahoo.co.id](mailto:Kamaluddin@yahoo.co.id), di akses pada tanggal 04-11-2017.

#### g. Para ulama dan cendekiawan

Pendakwah perlu mengetahui tingkatan mad'unya untuk dapat menetapkan strategi dan metode yang diterapkan dalam dakwah. Strategi dakwah dapat berbeda apabila mad'u yang dihadapi juga berbeda status dan kedudukannya. Demikian juga, materi dakwah dapat dibedakan sesuai dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki kalangan mad'u.

#### 4. Mad'u Dalam Perspektif Psikologis

Mad'u adalah unsur dakwah terpenting setelah pendakwah. Perspektif psikologi tentang mad'u akan mengemukakan pembahasan manusia sebagai individu dan sebagai anggota sosial masyarakat.

Dalam membentuk kepribadian manusia terdapat dua faktor yang saling mempengaruhi, yaitu faktor internal (bawaan) dan faktor eksternal (lingkungan). Pribadi terpengaruh lingkungan dan lingkungan diubah oleh pribadi. Faktor internal yang ada pada diri manusia terus berkembang dan hasil perkembangannya dipergunakan untuk mengembangkan pribadi tersebut lebih lanjut. Dengan demikian jelaslah betapa uniknya pribadi tersebut, sebab tentu saja tidak ada pribadi yang sama yang benar-benar identik dengan pribadi lain.

Selain perbedaan fisik, keunikan psikis tiap manusia membawa perbedaan-perbedaan mendasar. Secara psikologis, manusia sebagai mad'u dibedakan atas berbagai aspek :

1. Sifat-sifat kepribadian (personality traits), yaitu adanya sifat-sifat manusia yang penakut, pemarah, suka bergaul, peramah, sombong dan sebagainya.
2. Intelegensi adalah bentuk kecerdasan intelektual seseorang mencakup kewaspadaan, kemampuan belajar, berfikir, mengambil keputusan yang tepat dan cepat mengatasi masalah dan sebagainya.
3. Pengetahuan (knowledge)
4. Keterampilan (skill)
5. Nilai-nilai (values)
6. Peranan (roles)

Pembinaan pribadi (individu) dalam konteks dakwah lebih tepat menerapkan bimbingan konseling Islam, yaitu pembinaan mad'u melalui suatu konseling yang terencana dan sistematis untuk membimbingnya melalui jalan Islam menuju kepribadian muslim dan keluarga dari masyarakat. Dengan menerapkan prinsip-prinsip psikologis Islam, pendakwah (konselor) akan mengarahkan mad'u keluar dari problemnya sendiri dan membawanya menuju jalan yang benar sesuai ajaran Islam. Nabi Muhammad telah berperan sebagai pembimbing rohani individu dan masyarakat, tidak sedikit problema mad'u yang diselesaikannya melalui ajaran Islam, sehingga dapat membentuk masyarakat madani yang kuat dan bersahaja.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> Kamaluddin, *Mengenal Mad'u Dalam Perspektif Teologis, Sosiologis, Antropologis, dan Psikologis*, Studimultidisipliner Volume 2 edisi 1 2015 M/1436 H. Email: [Kamaluddin@yahoo.co.id](mailto:Kamaluddin@yahoo.co.id), di akses pada tanggal 04-11-2017.

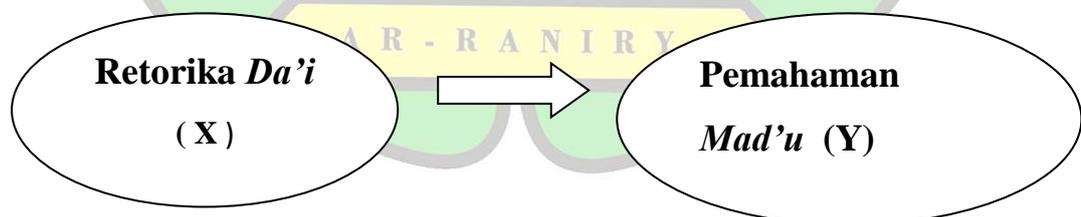
## I. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih. Ditinjau dari jenis hubungan variabel, yaitu hubungan sebab akibat yaitu suatu variabel yang mempengaruhi variabel lainnya. Kerangka pemikiran akan memberikan manfaat berupa persepsi yang sama antara peneliti dan pembaca terhadap jalur pemikiran peneliti, dalam rangka membentuk hipotesis risetnya secara logis.<sup>61</sup>

Berdasarkan uraian teori yang dijelaskan mengenai pengaruh retorika da'i terhadap pemahaman mad'u, maka dapat dirumuskan kerangka berfikirnya seperti tampak pada gambar di bawah ini:

Gambar 2.1

Kerangka Berfikir



<sup>61</sup> Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, Cet ke IV (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 171

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah tentang pengaruh retorika da'i terhadap pemahaman mad'u. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak dua variabel, variabel independen retorika dan variabel dependent pemahaman.

#### J. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari dua kata yaitu hypo dan thesis. Hypo artinya kurang dari dan thesis (tesa) berarti pendapat. Hipotesis adalah suatu pendapat atau kesimpulan yang sifatnya sementara dan arti sesungguhnya belum bernilai sebagai suatu tesis yang belum diuji kebenarannya atau hipotesis adalah jawaban sementara atas pertanyaan penelitian.<sup>62</sup> Untuk menjawab identifikasi masalah, maka dapat dirumuskan formulasi hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Ho: Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pengaruh retorika da'i terhadap pemahaman mad'u.

H1: Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pengaruh retorika da'i terhadap pemahaman mad'u.

---

<sup>62</sup> Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif, Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal 76.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Defenisi Variabel

Retorika adalah pemekaran bakat-bakat tertinggi manusia, yakni rasio mendalam, yakni rasio dan cita rasa lewat bahasa selaku kemampuan untuk berkomunikasi dalam medan pikiran.

Pemahaman adalah tentang bagaimana seseorang mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan.

##### B. Defenisi Operasional Variabel

**Tabel 3.1 Variabel Penelitian**

No	Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Ukuran	Skala	Item Pertanyaan
1.	Retorika <i>da'i</i> (X)	Retorika adalah pemekaran bakat-bakat tertinggi manusia, yakni rasio mendalam, yakni rasio dan cita rasa lewat bahasa selaku kemampuan untuk berkomunikasi dalam medan pikiran (Jalaluddin Rakhmat)	A R - -penyampaian pidato -persiapan - penyusunan - kemampuan	1 – 5	Interval	A1 – A4

2.	Pemahaman ( y )	Pemahaman adalah tentang bagaimana seseorang mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan. (Arikunto)	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Mempertahankan</li> <li>-Menerangkan</li> <li>-Memperluas</li> <li>-Menyimpulkan</li> </ul>	1 – 5	Interval	B1 – B4
----	-----------------	---	---	-------	----------	---------

## B. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang penulis gunakan adalah pendekatan kuantitatif. Di mana penelitian kuantitatif lebih berdasarkan pada data yang di hitung untuk menghasilkan penafsiran kuantitatif yang kokoh.<sup>1</sup>

Penelitian ini bersifat deskriptif, deskriptif dalam penelitian merupakan uraian sistematis (dan bukan sekedar pendapat pakar dan penulis buku) dan hasil penelitian yang relevan dengan variabel yang diteliti.<sup>2</sup> Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode dengan menggunakan teknik survei, yaitu metode penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual<sup>3</sup>. Metode yang penulis gunakan adalah metode survei (metode penyebaran kuesioner dan

<sup>1</sup> Husein Umar. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. (Jakarta: Rajawali Pers, 1998), hal. 36

<sup>2</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 58

<sup>3</sup> Moh. Nazir. *Metode Penelitian*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 56

wawancara) karena metode survei dilakukan untuk melihat gambaran kondisi responden mengenai sesuatu hal yang ingin diketahui dengan tujuan mengambil data untuk melihat kondisi nyata secara kuantitatif dan kualitatif di lapangan, mencari solusi dari suatu masalah, ataupun untuk memprediksi suatu kondisi dimasa yang akan datang. Untuk mengoptimalkan kualitas dari data yang didapatkan agar mendekati dengan kondisi yang nyata dari responden, maka survei yang dilakukan harus benar dan akurat sesuai prosedur yang dilakukan secara bertahap. Hal ini dilakukan agar interpretasi terhadap kondisi/pendapat responden tepat sehingga dapat mengambil keputusan secara tepat.<sup>4</sup>

### **C. Subjek Penelitian dan Teknik Pengambilan Sampel**

Populasi yaitu keseluruhan objek yang menjadi sasaran penelitian dan sampel akan diambil dari populasi ini.<sup>5</sup> Sedangkan sampel merupakan sebagian dari populasi itu. Populasi misalnya penduduk di wilayah tertentu, jumlah pegawai pada organisasi tertentu, jumlah dan murid di sekolah tertentu, dan sebagainya.<sup>6</sup>

Dalam penelitian ini populasi yang dimaksud adalah semua para jamaah (mad'u) yang mendengarkan khutbah jumat di tiga Masjid yang terdapat di Kecamatan Labuhanhaji Tengah Kabupaten Aceh Selatan, yaitu Masjid As-sajadah yang terdapat di gampong Apha, Masjid Baitul Islam yang terdapat di

---

<sup>4</sup> <http://analisis-statistika.blogspot.co.id/2012/09/menentukan-jumlah-sampel-dengan-rumus.html>. di akses pada tanggal 04-11-2017

<sup>5</sup> Moh. Kasiram. *Metode Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. (Malang: UIN Maliki Press, 2008), hal. 257

<sup>6</sup> Sugioyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hal. 215

gampong Pasar Lama dan Masjid At-Taufiqiah Padang Bakau. Adapun jumlah penduduk yang terdapat di tiga gampong tersebut adalah sebagai berikut:

No	Gampong	Penduduk		Total
		Lk	Pr	
1	Padang Bakau	531	525	1.056
2	Pasar Lama	537	554	1.091
3	Apha	373	376	749
Jumlah				2.896

Untuk menentukan ukuran jumlah sampel yang dibutuhkan sebagai responden dapat ditentukan dengan menggunakan teori Solvin berikut<sup>7</sup> :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :  $n$  = Ukuran Sampel

$N$  = Ukuran Populasi

$e$  =Persen kelonggaran ketidak telitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir.<sup>8</sup>

Pengambilan Sampel

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{2.896}{2.896 + 1 (0,3)^2}$$

$$n = \frac{2.896}{2.897 (0,9)}$$

<sup>7</sup> Husen Umar, *Riset Pemasaran Konsumen*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal 146.

<sup>8</sup> Puguh Suharso. *Metode Penelitian Kuantitatif untuk Bisnis: Pendekatan Filosofi dan Praktis*, (Jakarta: Indeks, 2009), hal 61.

$$n = \frac{2.896}{2.8979} = 0,99$$

$$n = 0,99 \times 100 = 99,027$$

$$= 100$$

Dengan demikian jumlah populasi (N) para jamaah(mad'u) yang mendengarkan khutbah jumat di Masjid yang terdapat pada Kecamatan Labuhanhaji Tengah kabupaten Aceh Selatan adalah 100 jamaah(mad'u), dan persentase kelonggaran ketidak telitian karena kesalahan pengambilan sampel yang dikehendaki (e) sebesar 0,3 maka jumlah sampel (n) yang diambil adalah sebesar 100 orang.

Metode dalam pengambilan sampel adalah teknik *probability sampling*, yaitu teknik penarikan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel dengan cara *Sample Random Sampling* di mana setiap mad'u memiliki kesempatan yang sama besar untuk terpilih menjadi responden.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid terhadap suatu penelitian maka teknik pengumpulan data sangat membantu dan menentukan kualitas dari penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

##### 1. Observasi

Observasi merupakan tehnik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek

sasaran.<sup>9</sup> Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa.<sup>10</sup>

Observasi dilakukan di tiga Gampong yang terdapat di Kecamatan Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan yaitu Gampong Apha, Gampong Padang Bakau dengan mengamati secara langsung terhadap proses perkawinan yang meliputi: persiapan pernikahan dan proses berlangsungnya pesta pernikahan.

## 2. Angket

Mengumpulkan dengan menyebarkan kuesioner kepada responden yang menjadi anggota sampel, angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan pertanyaan atau pernyataan tertulis dan jawaban yang diberikan juga dalam bentuk tertulis, yaitu dalam bentuk isian atau simbol/tanda. Selanjutnya pembuatan angket, yaitu dengan cara sebagai berikut ini:

- a. Menentukan kisi-kisi angket
- b. Menentukan jumlah butir angket
- c. Menentukan tipe angket
- d. Menentukan skor item angket

Kisi-kisi angket ditentukan oleh indikator-indikator dari definisi operasional variabel dalam penelian ini. Pada angket penelitian diberi alternatif jawaban yaitu: sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), kurang setuju (KS),

---

<sup>9</sup> Kaent Jaranigrat, *Metode Peneitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1997), hal. 32.

<sup>10</sup> Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*, . . . . . hal. 173.

setuju (S), sangat setuju (SS). Dalam hal ini ada lima klasifikasi jawaban yang diberikan dengan kemungkinan pemberian skor sebagai berikut:

1. Jawaban sangat tidak setuju (STS) diberi nilai 1
2. Jawaban tidak setuju (TS) diberi nilai 2
3. Jawaban kurang setuju (KS) diberi nilai 3
4. Jawaban setuju (S) diberi nilai 4
5. Jawaban sangat setuju (SS) diberi nilai 5

### 3. Dokumentasi

Dokumen adalah rekaman peristiwa yang lebih dekat percakapan, menyangkut persoalan pribadi, dan memerlukan interpretasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman peristiwa tersebut.<sup>11</sup> Dokumentasi yaitu suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data tertulis mengenai hal-hal atau yang berupa caratan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan agenda yang berkaitan dengan retorika da'i terhadap pemahaman mad'u di Kecamatan Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan.<sup>12</sup>

## E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data mempunyai kedudukan yang paling penting dalam penelitian, karena data merupakan penggambaran variabel yang diteliti dan berfungsi sebagai alat pembuktian hipotesis. Oleh karena itu, benar atau tidaknya data sangat

---

<sup>11</sup> Burhan Bugil, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 130.

<sup>12</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 231.

menentukan bermutu atau tidaknya hasil penelitian. Sedangkan benar tidaknya data tergantung dari baik tidaknya instrumen pengumpulan data. Sedangkan instrumen yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting, yaitu valid dan reliabel.<sup>13</sup>

#### a. Uji Validitas

Validitas adalah pengukuran yang menunjukkan tingkat ketepatan (kesahihan) ukuran suatu instrumen terhadap konsep yang diteliti. Suatu instrumen adalah tepat untuk digunakan sebagai ukuran suatu konsep jika memiliki tingkat validitas yang tinggi. Sebaliknya, validitas rendah mencerminkan bahwa instrumen kurang tepat untuk diterapkan.<sup>14</sup>

Pengujian validitas ini menggunakan alat bantu SPSS. Koefisien korelasi tiap item akan dibandingkan dengan  $t$  tabel dengan taraf signifikan 5%. Jika nilai korelasi suatu item/ pertanyaan lebih kecil dari  $t$  tabel maka pertanyaan tersebut dinyatakan tidak valid dan harus dikeluarkan dari pengujian yang dilakukan. Hipotesis yang digunakan penulis akan diuji dengan menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana, koefisien determinasi dan uji hipotesis (uji  $t$ ).

#### b. Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui jenis hubungan antar variabel yang diteliti.<sup>15</sup> Adapun persamaan regresi sederhana  $X$  terhadap  $Y$  adalah sebagai berikut:  $Y = a + b.X$

---

<sup>13</sup> Tukiran Taniredja dan Hidayati Mustafidah, *Penelitian Kuantitatif: Sebuah Pengantar*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal 41.

<sup>14</sup> Tukiran Taniredja dan Hidayati Mustafidah. *Penelitian Kuantitatif: Sebuah Pengantar ...*, hal 108.

<sup>15</sup> Riduwan. *Metode dan Teknik Penulisan Tesis*. (Bandung: Alfabeta, 2004), hal 145.

Keterangan:  $a$  = Bilangan konstanta

$b$  = Angka atau arah koefisien regresi

$X$  = Variabel independen

$Y$  = Variabel dependen

#### c. Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi dari retorika da'i ( $X$ ) terhadap pemahaman mad'u ( $Y$ ) dilakukan perhitungan statistik dengan menggunakan koefisien determinasi (KD).

$$K_d = r_{yx^2} \times 100\%$$

Keterangan:  $K_d$  = Nilai koefisien determinasi

$R_{yx^2}$  = Nilai Koefisien korelasi

#### d. Uji Hipotesis

Untuk menguji apakah variabel-variabel koefisien regresi sederhana signifikan atau tidak maka dilakukan pengujian melalui uji t. Adapun langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut:

##### a. Menentukan Hipotesis

$H_1$  = Ada pengaruh secara signifikan antara retorika da'i terhadap pemahaman mad'u.

$H_0$  = Tidak ada pengaruh signifikan antara retorika da'i terhadap pemahaman mad'u.

##### b. Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi menggunakan  $\alpha = 5\%$  (signifikansi 5% atau 0,05) adalah ukuran standar yang sering digunakan dalam penelitian.

c. Menentukan  $t$  hitung

d. Menentukan  $t$  tabel

Tabel distribusi  $t$  dicari pada  $\alpha = 5\%$  dengan derajat kebebasan

( $df$ )  $n-2=98$

e. Kriteria Pengujian

$H_0$  diterima jika  $t$  hitung  $< t$  tabel

$H_0$  ditolak jika  $t$  hitung  $> t$  tabel

f. Membandingkan  $t$  tabel dengan  $t$  hitung

g. Membuat kesimpulan

e. Uji Reliabilitas

Sementara uji reliabilitas bertujuan untuk menunjukkan sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten apabila pengukuran diulangi dua kali atau lebih. Jadi, dengan kata lain bahwa reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat di percaya atau dapat diandalkan, bila alat pengukur tersebut digunakan dua kali, untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relatif konsisten.

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Kabupaten Aceh Selatan adalah salah satu kabupaten di Provinsi Aceh, Indonesia. Sebelum berdiri sendiri sebagai kabupaten otonom, calon wilayah Kabupaten Aceh Selatan adalah bagian dari Kabupaten Aceh Barat. Pembentukan Kabupaten Aceh Selatan ditandai dengan disahkannya Undang-Undang Darurat Nomor 7 Tahun 1956 pada 4 November 1956. Aceh Selatan sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Aceh. Letaknya berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tenggara di sebelah utara dan Kabupaten Aceh Barat Daya di sebelah barat. Sedangkan di sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia dan di sebelah timur berbatasan dengan Kota Subulussalam dan Kabupaten Singkil. Letak astronomisnya antara 20 dan 40 Lintang Utara dan antara 960 dan 980 Bujur Timur. Luas wilayah Aceh Selatan sebesar 6,91 persen dari total luas daratan Provinsi Aceh. Kabupaten Aceh Selatan pada tanggal 10 April 2002 resmi dimekarkan sesuai dengan UU RI Nomor 4 tahun 2002 menjadi tiga Kabupaten, yaitu Kabupaten Aceh Barat Daya, Kabupaten Aceh Singkil dan Kabupaten Aceh Selatan. Kabupaten Aceh Selatan terdiri dari 18 Kecamatan dan 248 desa. Kecamatan yang berbatasan dengan Kota Subulussalam di sisi selatan yaitu Kecamatan Trumon Timur dan Kecamatan Labuhanhaji barat yang berbatasan dengan Kabupaten Aceh Barat Daya di sisi utara. Suhu udara di Aceh Selatan berkisar antara 28-34°C pada tahun 2009. Tempat-tempat yang letaknya berdekatan dengan pantai mempunyai suhu udara yang relatif tinggi. Sementara

tingkat curah hujan di Aceh Selatan berkisar antara 200-370 mm/tahun. Kecepatan angin di Aceh Selatan berkisar antara 90-140 knot. Kecamatan yang memiliki jumlah penduduk terbanyak adalah Kecamatan Labuhanhaji, diikuti oleh Kecamatan Kluet Utara. Sementara jumlah penduduk tersedikit adalah Kecamatan Sawang. Sebagian penduduk terpusat di sepanjang jalan raya pesisir. Kondisi topografi Kabupaten Aceh Selatan sangat bervariasi, terdiri dari dataran rendah, bergelombang, berbukit, hingga pegunungan dengan tingkat kemiringan sangat curam/terjal. Dari data yang diperoleh, kondisi topografi dengan tingkat kemiringan sangat curam/terjal mencapai 63,45%, sedangkan berupa dataran hanya sekitar 34,66% dengan kemiringan lahan dominan adalah pada kemiringan kemiringan 40% dengan luas 254.138.39 ha dan terkecil kemiringan 8-15% seluas 175.04 hektar selebihnya tersebar pada beerbagai tingkat kemiringan. Dilihat dari ketinggian tempat (diatas permukaan laut) ketinggian 0-25 meter memiliki luas terbesar yakni 152.648 hektar (38,11%) dan terkecil adalah ketinggian 25-00 meter seluas 39.720 hektar (9,92%). Sementara itu, sebahagian besar jenis tanah di Kabupaten Aceh Selatan adalah podzolik merah kuning seluas 161,022 hektar dan yang paling sedikit adalah jenis tanah regosol (hanya 5,213 ha).<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Di download :

<http://www.acehselatankab.go.id/index.php?id=profil&kode=12&profil=Sejarah%20dan%20Topografi>, tanggal 15/04/2012, jam 17.00.

Tabel.4.1 Jumlah Desa yang terdapat di Labuhanhaji

No	Desa	penduduk		Total
		Lk	Pr	
1	Bakau Hulu	542	547	1.089
2	Padang Bakau	531	525	1.056
3	Manggis Harapan	542	535	1.077
4	Pasar Lama	537	554	1.091
5	Apha	373	376	749
6	Ujung Batu	319	308	627
7	Pawoh	575	631	1.206
8	Dalam	93	149	242
9	Kota Palak	208	196	404
10	Cacang	274	325	599
11	Tengah Pisang	214	202	416
12	Pisang	574	617	1.191
13	Hulu Pisang	692	459	1.151
14	Tengah Baru	627	621	1.248
15	Lembah Baru	284	304	588
16	Padang Baru	191	213	404

Sumber data: Aceh Selatan dalam angka 2018

## B. Karakteristik Responden

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini maka telah dilakukan penyebaran kuisisioner kepada para mad'u sebanyak 100 responden. Adapun karakteristik responden atau mad'u adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2

### Pengelompokkan Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

		Jenis Kelamin			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	100	98,0	100,0	100,0
Missing	System	2	2,0		
Total		102	100,0		

Sumber: Data yang telah diolah tahun 2018

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa jumlah *mad'u*/responden menurut jenis kelaminnya yaitu 100 orang berjenis kelamin pria dengan persentase 100,0 dan tidak terhitung wanita, karena angket yang disebar hanya kepada orang-orang yang mendengarkan khutbah jumat dan itu hanya dilaksanakan oleh para laki-laki.

**Tabel 4.3**  
**Pengelompokkan Responden Berdasarkan Usia**

		Usia Sekarang			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	13	12,7	13,0	13,0
	2,00	9	8,8	9,0	22,0
	3,00	11	10,8	11,0	33,0
	4,00	21	20,6	21,0	54,0
	5,00	17	16,7	17,0	71,0
	6,00	19	18,6	19,0	90,0
	7,00	10	9,8	10,0	100,0
Total		100	98,0	100,0	
Missing	System	2	2,0		
Total		102	100,0		

Sumber: Data yang telah diolah tahun 2018

Karakteristik responden untuk usia sekarang berupa pengelompokkan dibuat dalam bentuk kode, kode pengelompokkannya antara lain sebagai berikut :

1 = Umur 31- 35

2= Umur 36-40

3= Umur 41-45

4= Umur 46-50

5= Umur 51-55

6= Umur 56-60

7= Umur 61-65

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa jumlah *mad'u* yang berumur 30-35 tahun berjumlah 13 orang, berumur 36-40 tahun berjumlah 9 orang, berumur 41-45 tahun berjumlah 11 orang, berumur 46-50 tahun berjumlah 21 orang, berumur 51-55 tahun berjumlah 17 orang, yang berumur 56-60 tahun berjumlah 19 orang dan yang berumur 61-65 sebanyak 10 orang.

**Tabel 4.4**  
**Pengelompokkan *Mad'u* Berdasarkan Status Perkawinan**

		Status Perkawinan			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	8	7,8	8,0	8,0
	2,00	81	79,4	81,0	89,0
	3,00	11	10,8	11,0	100,0
	Total	100	98,0	100,0	
Missing	System	2	2,0		
Total		102	100,0		

Sumber: Data yang telah diolah tahun 2018

Karakteristik responden untuk status perkawinan berupa pengelompokkan yang dibuat dalam bentuk kode, kode pengelompokkannya antara lain sebagai berikut :

1= Belum Menikah AR - R A N I R Y

2= Menikah

3= Duda

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat jumlah *mad'u* yang berstatus belum menikah berjumlah 8 orang, menikah berjumlah 81 orang dan duda berjumlah 11 orang.

Tabel 4.5

## Pengelompokkan Responden Berdasarkan Pendidikan

		Pendidikan Terakhir			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	1,00	2	2,0	2,0	2,0
	2,00	18	17,6	18,0	20,0
Valid	3,00	56	54,9	56,0	76,0
	4,00	16	15,7	16,0	92,0
	5,00	8	7,8	8,0	100,0
	Total	100	98,0	100,0	
Missing	System	2	2,0		
	Total	102	100,0		

Sumber: Data yang telah diolah tahun 2018

Karakteristik responden untuk pendidikan terakhir berupa pengelompokkan yang dibuat dalam bentuk kode, kode pengelompokkannya antara lain sebagai berikut :

1= Tidak Sekolah

2= SMP

3=SMA

4=D3

5.S1

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat jumlah *mad'u* yang tidak sekolah berjumlah 2 orang, SMP berjumlah 18 orang, SMA 56 orang, D3 berjumlah 18 orang dan S1 berjumlah 8 orang.

**Tabel 4.6**  
**Pengelompokkan *Mad'u* Berdasarkan Pekerjaan**

		Pekerjaan Sekarang			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	28	27,5	28,0	28,0
	3,00	21	20,6	21,0	49,0
	4,00	51	50,0	51,0	100,0
Total		100	98,0	100,0	
Missing	System	2	2,0		
Total		102	100,0		

*Sumber: Data yang telah diolah tahun 2018*

Karakteristik responden untuk pekerjaan sekarang berupa pengelompokkan dibuat dalam bentuk kode, kode pengelompokkannya antara lain sebagai berikut :

1= Tani

2= Mahasiswa

3= PNS

4= Wirausaha

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat jumlah *mad'u* yang bekerja sebagai tani berjumlah 28 orang, PNS berjumlah 21 orang, wirausaha berjumlah 51 orang dan tidak ada mahasiswa yang mendapatkan angket ini.

**Tabel 4.7**  
**Pengelompokkan *Mad'u* Berdasarkan Pendapatan**

		Pendapatan Anda			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	1,00	5	4,9	5,0	5,0
	2,00	11	10,8	11,0	16,0
	3,00	14	13,7	14,0	30,0
Valid	4,00	38	37,3	38,0	68,0
	5,00	26	25,5	26,0	94,0
	6,00	6	5,9	6,0	100,0
	Total	100	98,0	100,0	
Missing	System	2	2,0		
Total		102	100,0		

*Sumber: Data yang telah diolah tahun 2018*

Karakteristik responden untuk pendapatan berupa pengelompokkan yang dibuat dalam bentuk kode, kode pengelompokkannya antara lain sebagai berikut :

1= Kurang dari Rp. 1.000.000

2= Rp.1000.000-1.999.999

3= Rp.2.000.000-Rp.2.999.999

4= Rp.3.000.000-Rp.3.999.999

5=Rp.4000.000-Rp4.999.999

6=Lebih dari Rp.5.000.000

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat jumlah *mad'u* yang memiliki pendapatan kurang dari Rp1.000.000 berjumlah sebanyak 5 orang, pendapatan Rp. 1.000.000 s.d Rp 1.999.999 berjumlah sebanyak 11 orang, Rp. 2.000.000 s.d Rp. 2.999.999 berjumlah 14 orang, pendapatan Rp.3.000.000 s.d Rp 3.999.999 berjumlah sebanyak 38 orang, pendapatan Rp 4.000.000 s.d Rp 4.999.999

berjumlah sebanyak 26 orang dan yang berpenghasilan lebih dari Rp 5.000.000 berjumlah sebanyak 6 orang.

### C. Uji Validitas dan Reabilitas

Untuk pengujian kuisioner tentang pengaruh retorika *da'i* terhadap pemahaman *mad'u* mencakup uji validitas dan reabilitas. Pengujian reabilitas dan validitas ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 20.

#### 1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui item pertanyaan dengan skor total pada tingkat signifikansi 5% dan jumlah sampel sebanyak 100 orang ( $df = n(100) - 2 = 98$ ). Jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka item pernyataan tersebut dinyatakan valid di mana  $r_{tabel}$  sebesar 0.1966.

**Tabel 4.8**

**Hasil Uji Validitas**

Variabel	Item Pertanyaan	<i>Person Correlation</i>	R tabel (Tarf Signifikan 5%)	Keterangan
X	X1	0,580	0. 1966	Valid
	X2	0,575		Valid
	X3	0,437		Valid
	X4	0,381		Valid
Y	Y1	0,604	0. 1966	Valid
	Y2	0,545		Valid
	Y3	0,570		Valid
	Y4	0,421		Valid

*Sumber: Data yang telah diolah dengan menggunakan SPSS versi 20*

Maka dapat dilihat dari tabel di atas bahwa koefisien validitas ( $R$ ) >  $r$  tabel = 0.1966 maka hasil uji validitas dapat dinyatakan valid dan penelitian ini dapat dilanjutkan.

## 2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk menilai konsistensi dalam mengukur gejala yang sama atau membuat hasil yang konsisten. Dalam melakukan uji reliabilitas digunakan dengan metode pengukuran reliabilitas *Alpha Cronbach* ( $\alpha$ ) karena setiap butiran pernyataan menggunakan skala pengukuran interval. Suatu instrumen dapat dikatakan reliable / handal apabila memiliki nilai *alpha* ( $\alpha$ ) lebih besar 0,60.

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel	Reabilalitas Coefient	Cronbach's Alpha	Keterangan
X	4 Item Pertanyaan	0,617	Reliable
Y	4 Item Pertanyaan	0,664	Reliable

Dan dapat dilihat dari tabel di atas bahwa alpha ( $\alpha_X = 0,617$  dan  $\alpha_Y = 0,664$ ) lebih besar dari 0,60 maka hasil uji reliabilitas dapat dinyatakan reliable.

#### D. Analisis Dan Pembahasan *Retorika Da'i* Terhadap Pemahaman *Mad'u*.

##### 1. Analisis dan pembahasan *Retorika Da'i* Terhadap Pemahaman *Mad'u* Di Kecamatan Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan

Berdasarkan kuisioner yang telah diedarkan pada masyarakat yang mendengarkan khutbah jumat di tiga mesjid yang terdapat di Kecamatan Labuhanhaji, yaitu gampong Apha (Masjid As-Sajadah), gampong Pasar lama (Masjid Baitul Islam) dan gampong Padang Bakau (Masjid At-Taufiqiah), kemudian diisi oleh para jamaah jum'at (responden), maka penulis akan menganalisis retorika yang digunakan *da'i* dan dapat dilihat hasil pengisian kuisioner sebagai berikut:

**Tabel 4.10**

**Tanggapan Responden Terhadap Retorika *Da'i* (X)**

No	Retorika (X)	SS		S		KS		TS		STS	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Pada saat penyampaian pidato , <i>da'i</i> sudah menggunakan bahasa yang sesuai dengan gaya hidup <i>mad'u</i> .	67	0,67	33	0,33	0	0,0	0	0,0	0	0,0
2	<i>Da'i</i> sudah melakukan evaluasi terhadap persiapan sebelumnya dalam memberikan nasihat kepada para <i>mad'u</i> .	74	0,74	26	0,26	0	0,0	0	0,0	0	0,0
3	<i>Da'i</i> belum sepenuhnya menerapkan teknik-teknik penyusunan pidato.	67	0,67	33	0,33	0	0,0	0	0,0	0	0,0
4	<i>Da'i</i> sudah memiliki ilmu tentang kemampuan untuk menyampaikan materi dakwah secara efektif.	75	0,75	25	0,25	0	0,0	0	0,0	0	0,0

Dari tabel di atas menunjukkan penyebaran data hasil jawaban responden terhadap variabel retorika dengan kuisioner yang diarahkan pada pernyataan yang merujuk pada indikator penyampaian pidato, persiapan, penyusunan dan kemampuan. Jawaban responden tertinggi terdapat pada kategori jawaban sangat setuju (SS) sebesar 283 yaitu hasil dari penjumlahan SS (67+74+67+75) yang diikuti dengan setuju sebesar 117 yaitu hasil dari penjumlahan, S (33+26+33+25=117) dan tidak ada responden yang menjawab tidak setuju (TS), kurang setuju (KS) dan sangat tidak setuju (STS).

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dijelaskan beberapa pendapat responden terhadap retorika da'i.

1. Pernyataan “Pada saat penyampaian pidato ,da'i sudah menggunakan bahasa yang sesuai dengan gaya hidup mad'u”. Responden menjawab sangat setuju 67 orang dan yang menjawab setuju 33 orang.
2. Pernyataan “Da'i sudah melakukan evaluasi terhadap persiapan sebelumnya dalam memberikan nasihat kepada para mad'u.”. Responden menjawab sangat setuju 74 orang dan yang menjawab setuju 26 orang.
3. Pernyataan “Da'i belum sepenuhnya menerapkan teknik-teknik penyusunan pidato.”. Responden menjawab sangat setuju 67 orang dan menjawab setuju 33 orang
4. Pernyataan “Da'i sudah memiliki ilmu tentang kemampuan untuk menyampaikan materi dakwah secara efektif.”. Responden menjawab sangat setuju 75 orang dan yang menjawab setuju 25 orang.

### E. Analisis dan Pembahasan Pemahaman Mad'u di Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan

Berdasarkan kuisioner yang telah diedarkan pada Masjid yang terdapat di Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan (Masjid As-Sajad, Masjid Baitul Islam dan Masjid At-Taufiqiah), maka penulis akan menganalisis pemahaman mad'u pada masing-masing masjid tersebut sebagai berikut:

**Tabel 4.11**  
**Tanggapan Responden Terhadap Pemahaman *Mad'u* (Y)**

No	Pemahaman	SS		S		KS		TS		STS	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	Penyampaian materi dakwah yang tepat sasaran dapat mempertahankan tingkah laku mad'u yang lebih baik.	73	0,73	27	0,27	0	0,0	0	0,0	0	0,0
2	Setelah mendengarkan materi dakwah yang disampaikan da'i, mad'u mampu menerangkan kembali materi tersebut kepada orang lain.	61	0,61	39	0,39	0	0,0	0	0,0	0	0,0
3	Materi dakwah yang disampaikan da'i mampu memperluas ilmu agama mad'u.	79	0,79	21	0,21	0	0,0	0	0,0	0	0,0
4	Mad'u mampu menyimpulkan isi materi dakwah yang telah disampaikan oleh da'i	78	0,78	22	0,22	0	0,0	0	0,0	0	0,0

*Sumber: Data diolah tahun 2018*

Data pada tabel di atas, menunjukkan penyebaran hasil jawaban responden terhadap variabel pemahaman mad'u dengan kuisioner yang diarahkan pada

pernyataan yang merujuk pada indikator analisis, penerapan, evaluasi, pengetahuan dan di dalam indikator tersebut terdapat latar belakang profesi mad'u dan latar belakang pendidikan mad'u. Jawaban responden tertinggi terdapat pada kategori sangat setuju(SS) sebesar 291 dengan hasil penjumlahan ( $73+61+79+78=291$ ) diikuti dengan setuju(S) sebesar 110 dengan hasil penjumlahan ( $27+39+21+23=110$ ). kemudian jawaban kurang setuju sebesar 0,01% dengan satu orang responden.

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dijelaskan beberapa pendapat responden terhadap pemahaman mad'u :

1. Pernyataan “Penyampaian materi dakwah yang tepat sasaran dapat mempertahankan tingkah laku mad'u yang lebih baik.”. Responden menjawab sangat setuju sebanyak 73 orang dan yang menjawab setuju 27 orang.
2. Pernyataan “Setelah mendengarkan materi dakwah yang disampaikan da'i, mad'u mampu menerangkan kembali materi tersebut kepada orang lain.”. Responden menjawab sangat setuju sebanyak 79 orang dan menjawab setuju 21 orang.
3. Pernyataan “Materi dakwah yang disampaikan da'i mampu memperluas ilmu agama mad'u.”. Responden menjawab sangat setuju sebanyak 86 orang (0,86%), setuju 14 orang (0,14%).
4. Pernyataan “Mad'u mampu menyimpulkan isi materi dakwah yang telah disampaikan oleh da'i”. Responden menjawab sangat setuju sebanyak 78 orang, setuju 22 orang.

## F. Hasil Analisis Regresi Sederhana

Pengaruh retorika da'i terhadap pemahaman mad'u di Kecamatan Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan dapat dianalisis dengan menggunakan metode kuantitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk membuktikan hipotesis yang diajukan dengan menggunakan model analisis regresi sederhana. Analisis regresi sederhana tersebut dapat dihitung dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 20 diproses hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.12**  
**Koefesien Regresi**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	12,718	1,907		6,668	,000
	RETORIKA	,328	,101	,311	3,245	,002

a. Dependent Variable: PEMAHAMAN

*Sumber: Data yang telah diolah dengan menggunakan SPSS versi 20*

**Tabel 4.13**  
**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,311 <sup>a</sup>	,097	,088	,90557

a. Predictors: (Constant), RETORIKA

Dari tabel di atas, maka hasil yang diperoleh dimasukkan dalam persamaan sebagai berikut :

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

a= Bilangan Konstanta

b= Angka arah atau koefisien regresi

X= Variabel Independent

Y= Variabel Dependent

Sehingga diperoleh persamaan regresinya adalah sebagai berikut :

$$Y = 12,718 + 0,328X$$

Hasil analisis regresi dari tabel di atas menunjukkan bahwa retorika da'i berpengaruh terhadap pemahaman mad'u dengan nilai signifikansi regresi variabel retorika mad'u adalah sebesar 0,002. Adapun ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis dalam buku Sugiyono (2006) terjadi jika signifikansi lebih kecil atau sama dengan 0.05, maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak, dan jika signifikansi lebih besar dari 0.05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Berdasarkan signifikansinya yaitu Retorika da'i (X) dengan signifikansi 0,002, maka retorika da'i (X) berpengaruh terhadap pemahaman mad'u (Y).

#### G. Uji Hipotesis Koefisien Regresi Sederhana (Uji t).

Nilai t digunakan untuk menguji apakah variabel bebas berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel terikat. Adapun koefisien regresi sederhana adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.14**  
**Koefesien Regresi Sederhana (Uji t)**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	12,718	1,907		6,668	,000
	RETORIKA	,328	,101	,311	3,245	,002

a. Dependent Variable: PEMAHAMAN

Sumber: Data diolah dengan SPSS versi 20.

Dari hasil analisis regresi di atas dapat diketahui nilai  $t_{hitung}$  seperti pada tabel di atas. Langkah-langkah pengujian sebagai berikut:

1. Menentukan Hipotesis

$H_0$ : Tidak ada pengaruh secara signifikan Retorika da'i terhadap pemahaman mad'u.

$H_1$ : Ada pengaruh secara signifikan Retorika da'i terhadap pemahaman mad'u.

2. Menentukan Tingkat Signifikan

Tingkat signifikan menggunakan  $\alpha=5\%$  (signifikansi 5% atau 0,05% adalah ukuran standar yang sering digunakan dalam penelitian).

3. Menentukan  $t_{hitung}$

Berdasarkan tabel diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 3,245

4. Menentukan  $t_{tabel}$

Tabel distribusi t dicari pada  $\alpha=5\%$  dengan derajat kebebasan (df)=  $n-2=98$  Hasil diperoleh untuk t tabel sebesar 1,9845.

#### 5. Kriteria Pengujian

$H_0$  diterima jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$

$H_0$  ditolak jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$

#### 6. Membandingkan t hitung dengan t tabel

Nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $3,245 > 1,9845$ ) maka  $H_0$  ditolak.

#### 7. Kesimpulan

Nilai  $t_{hitung} > t_{tabel} = 3,245 > 1,9845$  maka  $H_0$  ditolak, artinya bahwa ada pengaruh secara signifikan antara retorika da'i terhadap pemahaman mad'u. Jadi dalam kasus ini dapat disimpulkan bahwa retorika da'i berpengaruh terhadap pemahaman mad'u sehingga hipotesis  $H_1$  yang menyatakan bahwa retorika da'i berpengaruh terhadap pemahaman mad'u dapat diterima.

### **H. Pengaruh Retorika Da'i Terhadap Pemahaman Mad'u di Kecamatan Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara retorika da'i terhadap pemahaman mad'u. Di mana hasil pengujian yang dilakukan dengan menggunakan metode uji regresi dan diketahui bahwa nilai  $t_{hitung} >$  dari  $t_{tabel}$ . Hal ini juga didukung dengan adanya data-data yang dikumpulkan dari lapangan.

Retorika adalah suatu gaya atau seni berbicara, baik yang dicapai berdasarkan bakat alami (talenta) maupun melalui keterampilan teknis. Seni berbicara ini bukan hanya berarti berbicara secara lancar tanpa jalan pikiran yang

jelas dan tanpa isi, melainkan suatu kemampuan untuk berbicara dan berpidato secara singkat, jelas, padat dan mengesankan.

Penyampaian ajaran islam secara lisan umumnya dilakukan dengan ceramah, pidato atau khutbah, meskipun ada juga dalam bentuk dialog. Ceramah dan khutbah pada prinsipnya sama saja, hanya saja ceramah dapat dilakukan dalam berbagai modifikasi dan variasi dengan gaya yang lebih bebas sementara khutbah lebih terkesan ritual dengan rukun-rukun yang telah, seperti khutbah jumat.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam setiap aktivitas dakwah memiliki efek atau pengaruh pada objek dakwah, adapun pengaruh retorika da'i yang dapat dirasakan oleh mad'u adalah, mad'u mampu mengaplikasikan apa yang telah disampaikan oleh da'i, mad'u mampu menyampaikan kembali isi materi dakwah yang disampaikan oleh da'i kepada orang lain dan mad'u menyimpulkan isi materi dakwah yang telah disampaikan.

Kemampuan menganalisis efek dakwah sangat penting dalam menentukan langkah-langkah dan strategi dakwah selanjutnya. Tanpa menganalisis efek dakwah kemungkinan kesalahan strategi dakwah yang bisa merugikan tujuan dakwah dapat terulang kembali.

Efek dakwah sering disebut feed back (umpan balik) da'i dalam proses dakwah ini sering kali diabaikan oleh pelaku dakwah. Mereka seakan merasa tugas dakwah selesai manakala telah selesai menyampaikan materi dakwah.

Retorika adalah suatu gaya atau seni berbicara, baik yang dicapai berdasarkan bakat alami (talenta) maupun melalui keterampilan teknis. Seni

berbicara ini bukan hanya berarti berbicara secara lancar tanpa jalan pikiran yang jelas dan tanpa isi, melainkan suatu kemampuan untuk berbicara dan berpidato secara singkat, jelas, padat dan mengesankan.

### **I. Persentase Pengaruh Retorika Da'i Terhadap Pemahaman Mad'u Di Kecamatan Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan**

Berdasarkan kuisisioner yang telah diedarkan kepada mad'u di Kecamatan Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan dan telah diuji dengan menggunakan SPSS versi 20 bahwa besarnya pengaruh retorika da'i terhadap pemahaman mad'u di kecamatan Labuhanhaji Kabupaten Aceh Selatan sebesar 97%.

Keberhasilan dakwah akan sangat bergantung kepada bagaimana da'i tersebut berdakwah. Tidak hanya penguasaan materi yang di luar kepala saja, tetapi kemampuan da'i dalam mengenal dan memahami ilmu dakwahpun sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dakwah itu sendiri, da'i juga harus mampu menggunakan komunikasi yang sesuai dengan strata mad'u, agar mad'u mampu memahami materi dakwah yang disampaikan.

Pada saat penyampaian isi materi dakwah, da'i yang terdapat di Labuhanhaji mampu memperluas ilmu agama mad'u dan mad'u juga mampu menyimpulkan isi materi dakwah yang telah disampaikan oleh da'i, jika terjadi perdebatan dengan masyarakat mad'u mampu mempertahankan argumen yang didapatkan setelah mendengarkan ceramah yang disampaikan oleh da'i.

Hal ini terbukti bahwa nilai R Square terdapat pada tabel Model Summary adalah 0.97 yang menunjukkan bahwa variabel Y dipengaruhi oleh variabel X

sebesar 97% dan sisanya sebesar 0,03 dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.



## BAB V

### PENUTUP

Bab ini merupakan bab penutup dari bab-bab sebelumnya. Setelah menganalisis pengaruh retorika da'i terhadap pemahaman mad'u maka dapat diambil kesimpulan dan saran sebagai berikut :

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa :

Adanya pengaruh pada retorika da'i terhadap pemahaman mad'u di Masjid As-Sajadah, Masjid Baitul Islam dan Masjid At-Taufiqiyah. Adapun pengaruh positif yang dirasakan mad'u adalah:

1. Adanya rasa ketertarikan terhadap ceramah yang disampaikan, disebabkan da'i mampu menempatkan komunikasi yang sesuai dengan latar belakang mad'u.
2. Mad'u termotivasi untuk menjalankan kewajiban sesuai dengan syariat Islam
3. Merealisasikan materi ceramah dalam kehidupan sehari-hari.

Tidak ada pengaruh negatif yang dirasakan oleh mad'u setelah mendengarkan khutbah jumat, disebabkan karena visi misi dari da'i itu ialah menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, hanya saja di da'i yang terdapat di

Labuhanhaji hanya sebagian yang mampu menggunakan retorika yang sesuai dengan latar belakang mad'u.

Hal ini dibuktikan dengan kuisioner yang diajukan kepada para mad'u yang mendengarkan khutbah jumat di masjid tersebut sudah di uji dan mendapatkan hasil regresi. Di mana hasil regresi menunjukkan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,245 sedangkan  $t_{tabel}$  1,9845. Ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya terdapat pengaruh secara signifikan antara retorika da'i terhadap pemahaman mad'u. Dengan demikian hasil penelitian ini diterima.

Koefisien R Square menunjukkan besarnya pengaruh retorika da'i terhadap pemahaman mad'u. Adapun nilai R Square yang diperoleh sebesar 0.97 yang artinya besarnya pengaruh retorika da'i terhadap pemahaman mad'u sebesar 97%.

## **B. Saran**

1. Bagi da'i yang menyampaikan materi dakwah penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk da'i agar lebih mempelajari lagi ilmu retorika supaya kegiatan dakwah yang dilaksanakan bisa berjalan sesuai dengan harapan da'i dan mad'u. Karena hasil penelitian ini telah dilaksanakan dan membuktikan bahwa retorika da'i berpengaruh terhadap pemahaman mad'u.

2. Bagi da'i harus menyesuaikan materi ceramahnya sesuai dengan penyimpangan-penyimpangan yang sedang terjadi di kehidupan sehari-hari, dan juga harus sesuai dengan perkembangan ilmu.
3. Bagi BKM masjid harus bisa memilih penceramah yang mampu menggunakan retorika dakwah sesuai dengan latar belakang mad'u.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Rahim, *Retorika Dakwah KH. Ahmad Zuhdiannor Pada Majelis Taklim*, Skripsi, Banjarmasin, 2017
- Ahmad Farīd (ed.), *Nazhmal-Durarfi Mushthalah Ahlal-Atsar*, Kairo: Maktabah Ibn Taymiyah, 1415 H.
- Aminuddin Sanwar, *Ilmu Pengantar Dakwah*, Semarang: Gunung Jati, 2009.
- Ari Sandi, *Retorika Dakwah Lisan Alm. Ustad Jeffry Al-Buchori*, Skripsi, Jember, 2013.
- Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif, Teori dan Aplikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, Jakarta: CV, Darus Sunnah, 2011.
- Dinda Tiara Alfiani, *Retorika Dakwah Dzawin Stand Up Comedy*, Skripsi, Yogyakarta, 2015.
- Faizah dan Lalu Muchsin Effendi. *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Fendi Kurniawan, *Retorika Dakwah K.H Ahmad Sukino Dalam Program Acara Pengajian Ahad Pagi di Radio MTA 107 .9 FM Surakarta*, skripsi, Yogyakarta, 2013.
- Freddy Rangkuti, *Riset Pemasaran*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Jalaluddin Ramkhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008
- Kamaluddin, *Mengenal Mad'u Dalam Perspektif Teologis, Sosiologis, Antropologis, dan Psikologis*, Studimultidisipliner Volume 2 edisi 1 2015 M/1436 H. Email: [Kamaluddin@yahoo.co.id](mailto:Kamaluddin@yahoo.co.id),
- Kaoy A. Rahman DKK, *Pedoman Pelaksanaan dakwah*, Yogyakarta : AK Group, 2006.
- Husen Umar, *Riset Pemasaran Konsumen*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT. Gramedia, 1994.
- Moh. Kasiram. *Metode Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Malang: UIN Maliki Press, 2008.

- Moh. Nazir. *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Puguh Suharso, *Metode Penelitian Kuantitatif untuk Bisnis: Pendekatan Filosofi dan Praktis*, Jakarta: Indeks, 2009.
- Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, Cet ke IV, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2006.
- Santoso. S. *Buku Latihan SPSS Statistik Paramatik*, Jakarta: Alex Media Komputindo Gramedia, 2000.
- Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta,: Bumi Remaja Rosdakarya, 1997.
- Said Bin Ali al Qahthani, *Da'wah Islam da'wah Bijak*, Jakarta; Gema Insani Press, 1994.
- Tajir hajir, *Etika dan Estetika Dakwah*, Bandung: Simbiosia Rekatama Media, 2015
- Tukiran Taniredja dan Hidayati Mustafidah, *Penelitian Kuantitatif: Sebuah Pengantar*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Wahidin saputra, *Kiat dan Tips Praktis Menjadi Muballig*, Bogor: Titian Nusa Press, 2010.
- Al-Quran dan Terjemahan, Sahifa, Jakarta, 2014.
- <http://novarmandahari12.blogspot.co.id/2013/06/unsur-unsur-dakwah-media-metode-dan-efek.html>
- <http://analisis-statistika.blogspot.co.id/2012/09/menentukan-jumlah-sampel-dengan-rumus.html>